IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU

(Studi Multi Kasus Pada SDIT Nurul Islam Sidoarjo dan
MI Sabilil Khair Sidoarjo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

RIATUS SHOLIHAH
NIM : F02035179

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Riatus Sholihah
NIM	: F0231579
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
E2013AEF087528481
6000
ENAM RIBU RUPIAH

RIATUS SHOLIHAH

PERSETUJUAN

Tesis RiatusSholihah ini telah disetujui

pada tanggal 24Januari 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. SyamsulMaarif, M.Pd.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Riatus Sholihah ini telah diuji

Pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. H. A. Saepul Hamdani, M.Pd (Penguji) .....
3. Dr Syamsul Maarif, M.Pd (Penguji) .....

Surabaya, 24 Januari 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riatus Sholihah
NIM : F02035179
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : sitisitifatimah83@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru

(Studi Multi Kasus Pada SDIT Nurul Islam Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Februari 2018

Penulis

RSolh

(Riatus Sholihah)

ABSTRAK

Riatus Sholihah. 20017. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru (Studi Multikasus pada SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo).

Kata Kunci : Manajemen, berbasis sekolah, Mutu Pembelajaran.

Latar belakang penelitian ini adalah, melihat krisis multideminsional yang tengah dihadfapi bangsa Indonesia. Sehingga perlu peningkatan mutu pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh serta ingin memberikan contoh hadirnya lembaga yang siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair, 2) untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menerapkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair, 3) untuk mengetahui manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair.

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan fenomena dan konteks dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena fokus penelitian ini menjawab pertanyaan “bagaimana” penerapan manajemen berbasis sekolah dan ingin meliput kondisi kontekstual yang relevan dengan fenomenanya.

Penelitian ini difokuskan pada: 1) upaya menerapkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair, (a) memiliki standart kinerja yang tinggi, (b) penampilan profesional seorang guru.2) pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair yang memiliki karakteristik berikut, (a) perilaku warga sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah, (b) mengutamakan pentingnya sumberdaya manusia. 3) manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair mengacu pada: (a) orentasi mutu pendidikan, (b) pelayanan sekolah, (c) kurikulum sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Riatus Sholihah. 20017. Implementation of School Based Management in Improving Teacher Learning Quality (Multilingual Study at SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo and MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo).

Keywords: Management, based school, Quality of Learning.

The background of this research is, looking at the multideminsional crisis that was faced by the Indonesian nation. So it is necessary to improve the quality of education as an effort to improve the quality of Indonesian people as a whole and want to provide an example of the presence of institutions that are ready to face challenges in education. The purpose of this research is: 1) to know the implementation of school-based management in improving the quality of teachers' learning in SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair, 2) to know the efforts made in applying the quality of teaching teachers in SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair, 3) to know the school-based management in improving the quality of teachers' learning at SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair.

This research is a descriptive research that is research that aims to describe phenomena and context in the implementation of School Based Management. The approach used is case study. This study is a case study study because the focus of this study is to answer the question of "How to" the implementation of School Based Management and wants to cover contextual conditions relevant to the phenomenon.

This research focuses on: 1) the effort to apply the quality of teachers' learning in SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair, (a) have high performance standard, (b) professional appearance of a teacher.2) implementation of school based management at SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair which has the following characteristics, (a) the behavior of school residents in accordance with the vision of the school mission, (b) prioritizing the importance of human resources. 3) School-based management in improving teacher learning at SDIT Nurul Islam and MI Sabilil Khair refers to: (a) education quality orientation, (b) school services, (c) school curriculum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
MOTTO. v
ABSTRAK. vi
KATA PENGANTAR. viii
DAFTAR ISI..... x
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian..... 8
E. Manfaat Penelitian..... 8
F. Penelitian terdahulu..... 10
G. Sistematika bahasan..... 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
A. Implementasi manajemen berbasis sekolah 15
B. Tujuan manajemen berbasis sekolah..... 17
C. Prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah. 18
D. Strategi manajemen berbasis sekolah 20
E. Karakteristik manajemen berbasis sekolah. 23
F. Komponen-komponen dalam manajemen berbasis sekolah. .. 27
G. Upaya menerapkan manajemen berbasis sekolah. 34
H. Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran guru. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 42
A. Pendekatan dan jenis penelitian..... 42
B. Kehadiran peneliti..... 44
C. Pengumpulan data..... 46
D. Analisis data 48
E. Pengecekan keabsahan data..... 51
BAB IV PENYAJIAN DATA..... 54
A. Gambaran umum lokasi-lokasi penelitian..... 54
B. Mutu pembelajaran di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilul Khair Glagah Arum Porong Sidoarjo. 61
C. Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilul Khair Glagah Arum Porong Sidoarjo..... 80
BAB V ANALISIS DATA..... 93
A. Analisis mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilul Khair Glagah Arum Porong Sidoarjo..... 93
B. Analisis pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilul Khair Glagah Arum Porong Sidoarjo..... 99
C. Analisis manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilul Khair Glagah Arum Porong Sidoarjo 102
BAB VI PENUTUP..... 116`
A. Kesimpulan..... 116
B. Saran..... 117
DAFTAR PUSTAKA 119
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensinya dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor untuk bisa menyiapkan masa depan yang siap bersaing dengan bangsa lain. Disamping itu pula pendidikan juga memiliki peran sentral bagi upaya pengembangan sumber daya manusia, yang mana peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai visi terwujudnya sistem pendidikan nasional. Untuk itu pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional telah mencanangkan gerakan peningkatan mutu pendidikan tanggal 02 Mei 2002 dan hal ini merupakan momentum yang paling tepat dalam rangka mengantisipasi era globalisasi pasar bebas dilingkumgan Negara-Negara ASEAN seperti AFTA dan AFLA maupun dikawasan Negara-negara APEC seperti Indonesia, Singapura, Brunai Darussalam, Malaysia dan lain sebagainya.[1]

Sedangkan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan diadakannya otonomi pendidikan, otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat. otonomi juga diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri

[1]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003) 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak bergantung dengan orang lain. Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri, berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.[2]

Disamping itu pula sejalan dengan arah kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi yang di tempuh oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah RI Nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi. Maka pemerintah daerah diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berbagai tahap pembangunan pendidikan, baik dalam hal pengarahan, bimbingan, bantuan, perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan atau monitoring di daerah masing-masing karena hal itu merupakan arah kebijakan sistem pendidikan nasional yang telah digariskan.[3]

Sesungguhnya pemberian otonomi pendidikan kepada sekolah atau madrasah dimaksudkan agar supaya sekolah atau madrasah dapat menawarkan pendidikan yang lebih bermutu berdasarkan pada pertimbangan akademik dan nilai-nilai yang diberikan untuk membentuk sikap kepada murid dalam rangka mewujudkan kematangan diri dan juga dapat menjunjung pengembangan kehidupan bermasyarakat.

Adapun kaitannya dengan sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sebutan itu telah di atur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pembangunan nasional yang membentuk manusia seutuhnya, sebenarnya

---

[2]Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 10.
[3]Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (http:www.google.com, diakses 10 Aoktober 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan di sekolah berfungsi sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran yang mana dalam arti luas tujuan pembangunan tersebut adalah menciptakan kehidupan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohani di dunia dan di akhirat.[4]

Dalam kerangka inilah Manajemen Berbasis Sekolah (Seterusnya ditulis MBS) tampil sebagai paradigma baru pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan kebutuhan daerah masing-masing. Selain itu MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi kepada daerah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.[5]

MBS juga merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi secara bekualitas dan berkelanjutan baik secara makro, meso, maupun mikro. Kerangka makro erat kaitannya dengan upaya politik yang saat ini sedang ramai dibicarakan yaitu desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah, aspek meso erat kaitannya dengan kebijakan daerah tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten, sedangkan aspek mikro melibatkan seluruh sektor dan lembaga pendidikan yang paling bawah, tetapi terdepan dalam pelaksanaannya, yaitu sekolah.[6]

---

[4]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988) 3.
[5]Ali Imron dan Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*(Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003)52.
[6]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan peningkatan efisiensi adalah diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan suasana yang kondusif. Sedangkan pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partsisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.[7]

Sebetulnya tujuan utama MBS di atas itu telah tertuang di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS butir (c):[8]Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Disamping itu pula penjelasan tentang tujuan utama MBS tersebut telah tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 8 bagian ketiga tentang Hak dan kewajiban masyarakat, bab XI pasal 40 ayat 2 butir b tentang pendidik dan tenaga kependidikan, dan bab

[7]Deni Koswara, *Seluk-Beluk Profesi Guru,* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008), 47
[8]John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

XIV pasal 51 ayat 1 tentang pengelolaan pendidikan yang akan kami sebutkan di bawah ini:[9]

1. Pasal 8, bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.
2. Pasal 40 ayat 2 butir b, bahwa pendidikan dan tenaga pendidikan berkewajiban "mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pasal 51 ayat 1, bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Kemudian pokok masalah tentang Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya adalah:

1. Penyelenggara pendidikan nasionl dilakukan secara birokratik sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, sehingga sekolah kehilangan kemandirian, motifasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.
2. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi

[9]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pada umumnya lebih bersifat dukungan dana bukan pada proses pendidikan.

3. Baik sekolah maupun masyarakat, pada saat ini, diyakini belum mengenal prinsip-prinsip MBS secara rinci. Oleh karena itu, MBS perlu di sosialisasikan agar mereka memahami hak dan kewajiban masing-masing.
4. Pelaksanaan MBS sesungguhnya memerlukan tenaga yang memiliki ketrampilan yang memadai, minimal mampu mengelola dan mengerti prinsip-prinsip MBS karena selama ini tenaga yang ada, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat pengawas kurang memiliki ketrampilan dalam profesi mereka.

Untuk itulah wajar kiranya bila dalam setiap dekade ada keinginan untuk menyempurnakan manajemen pendidikan karena manajemen yang sebelumnya sudah dianggap kurang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan melalui pendekatan teoritis dan praktis. Maka dari itu penulis mencoba untuk mengambil judul "**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU(Studi Multi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Nurul Islam Krembung dan Madrasah Ibtidaiyah MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo)**

Dari kajian ini diharapkan dapat menemukan pemecahannya sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai suatu wawasan pengetahuan bagi penulis dan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan rujukan bagi lembaga sekolah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, disamping itu pula hasil kajian ini juga diharapkan dapat mengembangkan sekolah menuju lembaga yang diinginkan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengimplementasian manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada tesis ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis: Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirinci masalah-masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanamutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru?
3. Bagaimana manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir porong Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

1. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan dalam menerapkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo .
3. Untuk mendiskripsikan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru, meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Manfaat Teoritis**

   a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabili Khoir Porong Sidoarjo.

   b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang manajemen berbasis sekolah, khususnya meningkatkan mutu pembelajaran guru.

   b. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas guru.

   c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   d. Bagi perkembagan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapakan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, peneliti telah mengupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan masalah manajemen berbasis kompetensi. Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan variabel yang akan diteliti antara lain:

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswadi Smp Negeri 13 Malang,tesis yang ditulis oleh Wiwin Fauziyah.

   Penelitian ini memaparkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah, Pada abad 21 ini masalah yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks dan bersifat mendasar. Lajunya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti oleh industrialisasi yang tak terkendali telah menyebabkan transformasi sosial dan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi justru lebih banyak meresahkan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah merupakan jawaban atas semua permasalahan tersebut. Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai kewajiban dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.Upaya meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, serangkaian proses yang teratur dan sistematis, karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya tuntutan otonomi pendidikan, kebutuhan masyarakat dan perlu sesuai dengan jiwa otonomi daerah dalam mengelola sumber daya manusia di masa depan. Maka dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaganya masing-masing. Penerapan manajemen dalam pendidikan sangat penting karena pendidikan itu merupakan salah satu dinamisator pembangunan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan manajemen pendidikan merupakan sub sistem dari sistem manajemen pembangunan nasional. Melihat prospek manajemen pendidikan yang semakin urgen dewasa ini, maka perlu dibahas tentang pengertian manajemen pendidikan.

2. Evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sdn 1 Tulangan Sidoarjo, tesis yang ditulis oleh Muhammad Zulfikar.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis. Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada tesis ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

   Penelitian ini memaparkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan, Salah satu aspek yang berfungsi dan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran strategis untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Namun demikian, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikanpada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam praktiknya lebih dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

3. Upaya Madrasah Dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang),tesis yang ditulis oleh Jamaludin Afgon.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis. Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada tesis ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

   Penelitian ini memaparkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan, Madrasah sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari tradisi Islam sendiri sehingga tidak mungkin ditangani secara sekuler, tetapi pemerintah juga memahami. Tetapi pemerintah juga memahami bahwa umat Islam menuntut hak dan status yang lebih baik bagi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga kedudukan dan orientasinya sama dengan sekolah.

   Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakannya harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam artian bahwa pendidikan pada madrasah harus dapat memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. Dilihat dari sudut organisasinya madrasah merupakan organisasi yang mengelola diri sendiri dilingkungan departemen agama dan dilihat dari sudut sistem pendidikan nasional madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Agar kualitas madrasah dapat setingkat dengan sekolah dilingkungan departemen pendidikan nasional maka madrasah harus mampu membuat terobosan yang harus dilakukan seiring perubahan yang dilakukan oleh departemen pendidikan nasional. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya madrasah dengan sekolah umum itu sama akan tetapi juga ada perebedaannya. Persamaannya adalah kerikulum mata pelajaran umum yang ada di madrasah 100% sama dengan kurikulum yang ada pada tingkat SD-SMP-SMA. Perbedaanya madrasah memiliki nilai plus dibandingkan sekolah umum, yaitu madrasah memiliki kurikulum dari depag untuk materi pelajaran agama yang diaplikasikan secara terpisah-pisah atau penuh pada jam pelajaran yang meliputi qur'an hadits, fiqih, aqidah akhlak, SKI, dan bahasa arab. Sedangkan di SD-SMP-SMA untuk materi agamanya sangat sedikit dibandingkan materi agama yang ada di madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Bahasan

Untuk memperoleh gambaran awal tentang isi, pembahasan tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu, pendahuluan, bab ini terdiri dari 7 subbab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis dan metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar kepada pokok bahasan dalam penelitian ini.

Bab Kedua, kajian pustaka, bab ini terdiri dari 6 subbab, yaitu: pengertian manajemen, pengertian sekolah, pengertian manajemen berbasis sekolah, pengertian mutu, pengertian pembelajaran, pengertian guru, pengertian mutu pembelajaran guru.

Bab Ketiga, metode penelitian, bab ini terdiri dari 3 subbab, yaitu, jenis penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat, paparan data, bab ini terdiri dari 3 subbab, yaitu Berupa perbandingan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir Porong.

Bab Kelima, berupa analisis, bab ini terdiri dari 3 subbab, yaitu: Analisis mutu pembelajaran guru, Analisis pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, dan Analisis manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru.

Bab keenam, penutup, bab ini terdiri dari 2 subbab, yaitu yang terdiri atas kesimpulan dan saran yang mengakhiri seluruh pembahasan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginanmasyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dalam konsep tersebut, terkandung informasi bahwa MBS penekanannya pada pemberian otonomi atau kewenangan yang luas kepada sekolah dalam mengelola pendidikan. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipasif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, kepala sekolah, karyawan, orang tuasiswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan nasional.[1]

Definisi di atas menegaskan bahwa konsep MBS mengacu pada manajemen sumber daya di tingkat sekolah dan bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik. Melalui MBS, sekolah diberi pengawasan lebih besar atas arah yang akan dicapai oleh organisasi sekolah tersebut. Dalam komponen kurikulum, misalnya, sekolah diberikan otonomi atas kurikulum yang dikembangkan. Di sini suatu kurikulum berbasis sekolah berarti bahwa

[1]Koten, A.N, *Pengembangan Profesionalisme Guru,* (Malang: IKIP Malang, 1997), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing sekolah memutuskan bahan-bahan ajar apa akan digunakan, dan juga model pelaksanaan spesifik.[2]

Dengan demikian, MBS merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi mayarakat yang tinggi tanpa mengabaikan kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumberdaya sesuai dengan prioritas kebutuhan agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dalam hal ini, masyarakat juga dituntut lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Sedangkan, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Dengan demikian, dalam MBS, sekolah dituntut memilki *accountability*, baik di hadapan masyarakat maupun pemerintah. Manajemen berbasis sekolah bertujuan meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumberdaya, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut. Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi

[2]Sutarto (terjemahan), *Dasar - Dasar Kepemimpinan Organisasi*, (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 416

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian.[3]

B. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan MBS adalah *pertama* meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. *Kedua,* meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama. *Ketiga,* meningkatkan tanggung jawab kepala sekolah kepada sekolahnya. *Keempat,* meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, MBS memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa dikarenakan adanya peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya dan personel, peningkatan profesionalisme guru, penerapan reformasi kurikulum serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan.[4]

Dari uraian diatas, terlihat bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk membuat sekolah dapat lebih mandiri dalam memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi),

[3]Ekosusilo, *Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Sekolah Pada Sekolah Unggul, Disertasi* (Malang: PPS UM, 2003), 192
[4]Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fleksibilitas yang lebih besar terhadap sekolah dalam mengelola sumber daya dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

C. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip yaitu:[5]

1. Prinsip Ekuifinalitas *(Principal of Equifinality)*

   Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Karena kompleknya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi negara. Sekolah harus mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Walaupun sekolah yang berbeda memiliki masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lain.

2. Prinsip Desentralisasi *(Principal of Decentralization)*

[5]Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, sekolah harus diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan secepat mungkin ketika masalah itu muncul. Dengan kata lain, tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu MBS harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberi sumbangan yang lebih besar terhadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran. Tanpa adanya desentralisasi kewenangan kepada sekolah itu sendiri maka sekolah tidak dapat memecahkan masalahnya secara cepat, tepat, dan efisiensi.

3. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri *(Principal of Self Managing System)*

Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya, yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi. Ketika sekolah menghadapi permasalahan maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri. Sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila telah terjadi pelimpahan wewenang dari birokrasi diatasnya ke tingkat sekolah. Dengan adanya kewenangan di tingkat sekolah itulah maka sekolah dapat melakukan sistem pengelolaan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prinsip Inisiatif Manusia *(Principal of Human Initiative)*

Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan yang lebih luas tidak dapat lagi menggunakan istilah *staffing* yang konotasinya hanya mengelola manusia sebagai barang yang statis. Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *human recources development* yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

D. Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, tidak ada strategi khusus yang jitu dan bisa menjamin keberhasilan implementasi MBS di semua tempat dan kondisi. Oleh karena itu, strategi implementasi MBS di satu negara ke negara lain bisa berlainan, antara satu daerah dengan daerah lain juga bisa berbeda, bahkan antar sekolah dalam daerah yang samapun bisa berlainan strateginya.[6]

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini. Pertama, sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, *pertama,* dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian

[6]Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil. *Kedua,* adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan instruksional serta non instruksional. *Ketiga,* adanya kepemimpinan sekolah yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif terutama kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum.[7]

Kepala sekolah dalam MBS berperan sebagai *designer, motivator, fasilitator dan liaison.Keempat,* adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. *Kelima,* semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh. *Keenam,* adanya *guidelines* dari Departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efisien dan efektif. *Ketujuh,* sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawaban setiap tahunnya. *Kedelapan,* penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. *Kesembilan,* implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan *(capacity building)* mengadakan pelatihan-

[7]Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Kartika, 1997), 482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan-perbaikan.[8]

Karena pelaksanaan MBS merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, strategi yang ditempuh adalah sebagai berikut:[9]

Pertama, mensosialisasikan konsep MBS ke seluruh warga sekolah melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media massa.

Kedua, melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat ke MBS.

Ketiga, merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan MBS berdasarkan tantangan nyata yang harus dihadapi.

Keempat, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu untuk diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga pendidikan dan non kependidikan, pengembangan siswa, pengembangan iklim akademik sekolah, pengembangan hubungan sekolah, pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat, fasilitas dan fungsi-fungsi lain.

---

[8]B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 194.
[9] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2004), 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT.

Keenam, memilih langkah-langkah pemecahan persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap.

Ketujuh, membuat rencana jangka pendek, menengah, dan panjang beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut.

Kedelapan, melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek MBS.

Kesembilan, melakukan pemantauan terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil MBS. Dengan demikian strategi MBSdapat terakit dengan kondisi obyektif yang ada di sekolah dan stakeholders. Oleh karena itu peluang kepala sekolah dan guru sebagai tumpuan sekolah ditantang untuk bertindak sekreatif mungkin. Sejalan dengan hal itu guru dan kepala sekolah dituntut untuk terus meningkatkan profesionalitasnya sehingga dapat memberdayakan semua sumber daya secara optimal.

E. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkan agar pelaksanaannya dapat berhasil baik. Agar jelas uraian tentang karakteristik tersebut, maka digunakan pendekatan sistem *input-proses-output.* Selanjutnya, uraian berikut dimulai dari *output* dan diakhiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

input, mengingat *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi, sedang *proses* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output,* dan *input* memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output,* dan *input* memiliki tingkat kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output.*[10]

1. Output yang diharapkan

   Output adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah diukur dari kualitasnya, produktifitasnya, efektifitasnya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu output pencapaian akademik dan output pencapaian non akademik. Output pencapaian akademik misalnya meningkatkan NEM dari rata-rata tujuh menjadi delapan untuk tahun depan. Output non akademik misalnya meningkatkan peringkat olahraga dari peringkat enam menjadi satu di kabupatennya pada dua tahun mendatang.

2. Proses

   Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki karakteristik proses sebagai berikut:[11]

   a. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi

[10] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daeah dan Implikasinya terhadapPenyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 56
[11] Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi yang ditujukan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan sekedar menekankan penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos) tetapi lebih menekankan tentang internalisasi apa yang harus diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan peserta didik (etos), bahkan proses belajar mengajar lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu belajar cara belajar (learning to learn).

b. Kepemimpinan sekolah yang kuat

Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif atau prakarsa meningkatkan mutu sekolah.

c. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman *(enjoyable learning).* Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat penting sekali.

d. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif

Tenaga kependidikan terutama guru merupakan jiwa sekolah, sekolah hanya merupakan wadah. Oleh karena itu pengelolaannya, mulai analisa kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi, kinerja, hubungan kerja, hingga sampai timbal jasa merupakan garapan penting bagi kepala sekolah. Lebih-lebih pada pengembangan tenaga kependidikan harus dilakukan secara terus menerus mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Keberhasilan SBM sungguh sangat tergantung pada mutu kerja tenaga kependidikannya.

e. Sekolah memiliki budaya mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Elemen mutu budaya adalah sebagai berikut:

1) Informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan bukan untuk mengadili atau mengontrol orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kewenangan harus sebatas tanggung jawab

3) Harus diikuti reward atau punishment

F. Komponen-komponen dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Hal yang paling penting dalam MBS adalah manajemen terhadap sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat 7 komponen sekolah yang harus dikelolah dengan baik dalam rangka MBS itu sendiri. Yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, keungan, sarana dan prasarana, serta manajemen khusus lembaga pendidikan.[12]

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

   Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu sekolah juga bertugas dan berwewenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

   Keberhasilan MBS sangat ditetukan oleh keberhasilan kepemimpinannya dalam mengelolah tenaga kependidikan yang tersedia disekolah. Dalam hal ini peningkatan prodiktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia ditempat kerja

[12] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi,* (Bandung, Remaja Rosdakarya 2007), 39-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui aplikasi konsep dan teknik melalui manajemen personalia modern. Manajemen tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tegana pendidikan secara efektif dan efesien untuk mencapai hasil yang optimal.[13]

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. manajemen peserta didik bukan hanya terbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tugas utama , yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[14]

4. Manajemen Keungan dan Pembiayaan

Keungan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang serta langsung menunjang efektifitas dan efesiensi pengelolaan

[13] Nana Syaodih Sukmadinata. Dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 8

[14] Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip dan Tata langkah penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 85-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Komponen keungan dan pembiayaan pada satu sekolah merupakan komponen produksi yang menetukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar disekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilaukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. Tugas manajemen keungan dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu financial, planning, implementation. Merupakan kegiatan mengkordinasi secara sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan. Pelaksanaan anggaran ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi merupakan proses evaluasi terhadap sasaran.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi dan alat-alat serta media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, jalan menuju sekolah. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengjaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya prose pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, serta penataan.

6. Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik disekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih beesar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efsien. Oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan, program, kebutuhan serta keadaan masyarakat. Sekolah harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan, masyarakat terutama terhadap sekolah.[15]

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu pesat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan anak-anak akan

[15]Ali Imron dan Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan,* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, dan juga guru tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya di bangku sekolah.

Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baim pada waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Disamping itu juga, memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, dan juga dapat mengejar dengan metode bervariasi, misalnya belajar individual.MBS sebagai bentuk reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan dibanyak negara dimulai pada dekade 1980 di negara Amerika serikat, Kanada dan Australia yang berasil menerapkan desentralisasi pendidikan dengan model MBS melaui MBS, sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang terkait langsung dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah. Sedangkan di Indonesia maih menggejala dan pemerintah pusat belum memberikan kewenangan atau etonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah dibidang pendidikan.

Reformasi pendidikan melaui desentralisasi pendidikan dilakukan sebagai upaya dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pihak sekolah. Ada 4 sumber daya yang harus disentralisasikan dan merupakan isi MBS.[16]Kekuasaan yang dimiliki Sekolah, Kepala sekolah memiliki

[16]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem manajemen pendidikan yang dikontrol oleh pusat. Seberapa besar kekuasaan sekolah tergantung eberapa jauh MBS dapat di implementasikan. Pemberian kekuasaan secara utuh sebagaimana dalam teori MBS tidak mungkin dilaksanakan dalam seketika, ada proses transisi dari manajemen yang dikontrol oleh pusat ke MBS.Kekuasaan harus disentrelalisasikan ke sekolah-sekolah secara langsung melalui dewan sekolah. Setidaknya terdapat 3 bidang yaitu, budget, personal, dan kurikulum. Disini jelas sekali bahwa sekolah memiliki kewenangan yang besar dalam pembiayaan dengan cara menggali sumber-sumber pendanaan dilingkungan sekolah. Selain itu dalam bidang ketenaga kerjaan sekolah juga bisa memilih tenaga kepindidkan yang profesional dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan sekolah. Dalam kewenangan sekolah terhadap kurikulum, sepenuhnya sekolah memiliki kewenangan untuk memilih isi dan materi pembelajaran mana yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan. Karena MBS di indonesia masih dalam kerangka negara, maka materi yang bersifat nasional harus di ikuti.Kekusaan yang lebih besar yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan dengan demokratis, antara lain:[17]

a. Melibatkan semua pihak khususnya guru dan orang tua siswa

[17]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah,* (Jakarta: Haji Masagung,1989), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membentuk tim sekolah yang memberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam hal-hal yang relevan dengan tugasnya
c. Menjalin kerja sma dengan lembaga-lembaga diuar sekolah

Selain itu, pengambilan keputusan dalam fungsi manajemen meliputi: Perencanaan, Pengorganisasian, Pergerakan, Pengawasan.

Dalam konteks diatas dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun fungsi manajemen yang dapat dilaksanakan tanpa melalui proses pembuatan keputusan. Selanjutnya ada 4 langkah dalam hal pengambilan keputusan pada tingkat sekolah dalam kerangka MBS, yaitu:

Pertama, berawal dari sekolah membentuk Dewan Sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, orang tua siswa, anggota masyarakat, staf sekolah dan siswa.

Kedua, dewan sekolah melakukan pengukuran kebutuhan

Ketiga, dewan sekolah melakukan perencanaan tindakan yang mencapai tujuan dan sasaran yang terukur

Keempat, langakah selanjutnya adalah mengambil keputusan dengan 2 cara, yaitu:

a. Dewan sekolah memberi saran-saran kepada kepala sekolah dan kepala sekolah memutuskannya
b. Dewan sekolah mengambil keputusan sendiri, kepala sekolah mempunyai peran besar dalam memutuskan sendiri.

Dengan keempat langkah dalam mengambil keputusan tersebut diharapkan akan dapat memperoleh satu keputusan yang rasional dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menggabungkan beberapa gagasan dalam satu cara yang unik.[18]

G. Upaya Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah

Peningkatan kualitas siswa sangat tergantung pada peran guru. Meskipun guru hanya sebatas memberikan pengarahan, pembelajaran, sumber daya manusia yang profesional. Dengan kata lain, perkembangan suatu sekolah sangatlah bergantung kepada mutu para guru dan pendidikan itu sendiri.[19]

Peningkatan mutu pembelajaran guru dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu proses perbaikan dari sesuatu yang kurang atau tidak baik menuju pada sesuatu yang lebih baik. Upaya perbaikan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar membuat produk dari pendidikan tersebut menjadi lebih baik. Perbaikan itupun tidak hanya terfokus pada satu bagian tetapi juga harus menyentuh pada bagian lain. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari beberapa bagian. Bsgin tersebut harus terlaksana dengan baik.[20]

Sedangkan mutu memiliki pengertian yang sangat beragam dan bervariasi tergantung dari sudut mana dari konteks seperti apa orang mendifinisikan. Jadi, dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran guru sangat diperlukan suatu manajemen atas pengelolaan pendidikan yang terlaksana, terarah, dan kemajuan tingkat pendidikan. Hal ini penting

---

[18]Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Jakarta: Grasindo, 2003), 1.
[19]Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4
[20] Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hlm:41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berorentasi ke masa depan.peningkatan mutu pembelajaran guru merupakan suatu upaya yang integral antara pemerintah sekolah, dan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan dalam menjawab tantangan perubahan khususnya dalam bidang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan secara akademis, dan mutu pendidikan dilakkukan pada keterampilan hidup yang mencakup pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna. Maka dari itu, dengan pendidikan yang bermutu akan mampu membantu manusia untuk tetap bertahandalam kehidupannya. Dengan begitu mereka akan tetap bisa melangsungkan kehidupan bangsa dari satu generasi kegenerasi berikutnya.[21]

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, guru sangat berpengaruh karena apabila peran seorang guru tidak maksimal atau pola mengajarnya tidak sesuai, maka mutu belajar siswa pun tidak akan maksimal. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terdapat tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan, merekalah yang memiliki tanggung jawab mendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, seorang guru harus meningkatkan mutu belajar siswa, maka akan terlahir peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berbakti terhadap Negara.Guru merupakan salah satu

[21]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarrta Rineka Cipta, 2002), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kunci keberhasilan proses pendidikan. Ditangan Gurulah cita-cita pembangunan pendidikan nasional, kurikulum nasional,visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga dan visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal.

Untuk mewujudkan guru profesional sehingga meningkat kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka perlu dirancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru.[22]

Diantara program besar yang saat ini telah, sedang dan akan dilaksanakan diantaranya perwujudan forum diskusi guru (FDG). Dalam FDG diharapkan ada *sharing konwledge*, *sharing best practices, peer teaching* dan berbagi pengalaman antar guru serta memecahkan masalah yang dihadapi Guru di kelas-kelas mereka.[23]

Selain FDG, dilakukan juga pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut ada yang diselenggarakan secara internal baik pendanaan maupun pesertanya maupun yang bekerjasama dengan pihak luar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan. Sementara mutu bermakna antara lain

---

[22]Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), 5.

[23]Fasli Jalal dan Dedi, *Reformasi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah,* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat (pendidikan, pembelajaran, kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).[24]

Mutu pembelajaran dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan mutu pembelajaran memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Indikator rendahnya mutu pendidikan pembelajaran antara lain mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan,murid yang rendah, media dan sumber belajar-mengajar seperti buku teks, peralatan laboratorium yang memadai.[25]

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup

---

[24]Bedjo Sujanto, *Manajemen Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah, (*Jakarta: Sagung Seto, 2007), 17

[25]Mohammad Syaifuddin, dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah, Bahan Ajar Cetak,(*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian

H. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran Guru

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik pesreta didik.Karakteristik bahan ajar meliputi konsep, prinsip, teori yang terdapat dalam bahan ajar. Karakteristik peserta didik meliputi potensi, sikap, minat, akhlak mulia, dan personaliti peserta didik. Penguasaan karakteristik bahan ajar dan peserta didik diperlukan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran. Selain itu karakteristik guru sebagai pendidik harus dapat menyesuaian dengan bahan ajar dan peserta didik. Guru harus memahami bagaimana peserta didik belajar dan mampu meningkatkan minat pada mata pelajaran dan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik juga belajar akhlak mulia melalui pengamatan terhadap prilaku guru ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan ketika di luar kelas di skeolah.[26]

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas guru harus mendorong peserta didik untuk bertanya. kemampuan individu untuk bertanya berdasar pengalaman merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Pengalaman dapat membentuk pemikiran atau pengetahuan seseorang. Peserta didik yang tidak pernah bertanya tidak akan bertambah pengetahuannya. Apalagi apabila peserta didik tidak tahu apa yang akan ditanyakan dan tidak tahu apa yang tidak diketahuinya. Untuk itu guru yang professional harus

[26]Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi,* cet. III,(Jakarta: Grasindo, 2006), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong peserta didik untuk bertanya. Guru harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Tingkat perhatian peserta didik terhadap pemeblajaran di kelas bervariasi.Untuk itu guru harus terampil memilih metode pembelajaran yang tepat agar tingakt perhatian peserta didik tidak turun.

Aspek lain dari profesionalisme guru adalah kemampuan berkomunikasi, yaitu ucapannya jelas dan mudah dipahami peserta didik. Kalimat yang diucapkan harus jelas dan kalau menyampaikan konsep yang sulit harus diulang-ulang. Kalau bertanya juga harus jelas, demikian pula kalau memberi tugas baik kelompok maupun individu. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran juga bervariasi, ada kalau ceramah menarik dan ada yang kurang menarik, ada yang kalau bertanya juga menarik sehingga membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru juga harus mampu membangun minat peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya. Kalau peserta didik semula tidak berminat kemudian menjadi berminat. Kemampuan ini tidak mudah dicapai, namun bisa dicapai melalui pengalaman yang selalu dianalisis melalui refleksi diri atau melalui magang pada guru senior yang sukses dalam mengelola proses pembelajaran.[27]

Dalam pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlakana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak

[27]Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi,* cet. vii, (Bandung: Rosdakarya, 2004),24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Adapun kelima faktor tersebut adalah:[28]

1. Faktor Tujuan

   Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain yang sebih sempit.

2. Faktor Guru (Pendidik)

   Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

3. Faktor Siswa

   Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan

[28]Abu Duhou, *Manajemen Berbasis Sekolah,* diterjemahkan oleh Noryamin Aini dkk,(Jakarta: Logos, 2002). 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.

Sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau oraganisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitan dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitan yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasusadalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpreatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskreptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (diobservasi). Penelitian kualitatif bersifat "natural setting" atau keadaan/fakta/fenomena alamiah tanpa direkayasa peneliti.[1] Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keaslianya ketika diamati dan dideskripsikan.

[1] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu dari lima pendekatan kualitatif. Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenolgi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.[2]

Menurut Djam'an Satori, ada beberapa gambaran pokok penelitian fenomenologis, yaitu sebagai berikut:

a. Ada struktur esensial dalam topik yang dipilih,
b. Penelitian menjelaskan secara singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologi,
c. Peneliti meneliti fenomena tunggal,
d. Peneliti "mengurung" prekonsepsi/praduga sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan, atau pengalaman pribadi kedalam penelitian,
e. Peneliti melakukan analisis data fenomenologis yang spesifik,
f. Peneliti kemudian kembali pada basis filosofis pada akhir penelitian.[3]

---

[2] Jonathan A Smith. (ed.). *Psikologi kualitatif*: *Panduan praktis metode riset.* Terjemahan dari *Qualitatif Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.
[3] Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*..., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen atau analisis deskriptif. Adapun masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.[4] Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sekolah sedang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, hal-hal yang akan diobservasi adalah kegiatan sehari-hari, interaksi sosial guru dan murid. Observasi yang dilakukan oleh peneliti disini adalah observasi secara mendalam yaitu peneliti akan mengikuti pola kehidupan dan tinggal bersama mereka selama dua minggu.

2. Wawancara secara mendalam

   Dalam wawancara mendalam, peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pertisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui

[4] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi.[5] Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan dari informan utama dan informan pendukung.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengeonfirmasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengindentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.[6]

Dalam penelitian ini, hal-hal yang diwawancarakan meliputi: peningkatan mutu pembelajaran guru, metode dan sikap guru dalam mengajar, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pandangan peserta didik mengenai pembentukan pembelajaran yang disampaikan kepada mereka.

3. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan peribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat,foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang

[5] Ibid., 130.
[6] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh peneliti.[7]

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan tesis ini antara lain: dokumen sejarah sekolah, dokumen peserta didik, dokumen prestasi akademik peserta didik, data peserta didik, data tenaga pendidik dan kependidikan, dan data-data lain yang menguatkan hasil penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan yang bermakna, dan apa yang diteliti dan laporkan secara sitematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pangalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.[8]

---

[7] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 2003), 89.
[8] Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 97-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. (2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (3) penarikan kesimpulan/verfikasi (*conclusion drawing/ verifivacation*), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.[9]

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverfikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, pengodean, menelusuri tema, membuat gugus-

[9] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gugus, dan menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

2. Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Hubberman,[10] bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Namun oleh Miles dan Hubberman cara penyajian data dalam

[10] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk teks naratif dikritik sangat tidak praktis,[11] sehingga Miles dan Hubberman menyarankan agar data disajikan dalam matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Merancang deratan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat ketaraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.[12]

E. Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi, maka pengecekan data untuk pencapain kredibilitas penelitian sebagai upaya penjaminan mutu hasil dari penelitian, penulis akan melakukan penelurusan keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan).

[11] Ibid., 21-22.
[12]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kredibilitas menurut Djam'an Satori adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.[13] Kredibelitas data dimaksudkan untuk membuktikaan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian.

Sedangkan usaha-usaha yang akan dilakukan oleh penulis untuk memperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka tindakan yang akan dilakukan penulis adalah meneliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, peneliti akan melakukan perpanjangan masa penelitian jika peneliti belum menemukan subtansi dari implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajarn guru di SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khoir Porong Sidoarjo. Ketekunan pengamatan (observasi yang diperdalam), peneliti akan melakukan observasi dengan tuntas yaitu mengikuti proses pembelajaran di dalam ruang kelas dan di lingkungan sekolah. Selain itu peneliti juga akan mengamati kegiatan siswa dan guru baik dari sudut pandang individunya maupun interaksi sosialnya di dalam sekolah serta mengamati benda-benda atau lokasi tertentu yang dipandang relevan dengan penelitian ini.
2. Triangulasi atau pembandingan data, peneliti akan membandingkan data-data yang ada dengan menggunakan triangulasi sumber data dan

[13] Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*...., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

triangulasi metode. Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesuangguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya.[14] Secara spesifik peneliti akan memandingkan hasil data-data yang ada dari informan yang memiliki kedudukan setara atau dari informan yang memiliki kedudukan tidak setara (misalanya informasi dari guru diverifikasikan dengan informasi dari guru lain atau dari siswanya dan seterusnya). Serta membandingkan data-data yang dihasilkan dengan menggunakan wawancara akan diverifikasikan dengan data yang menggunakan obsevasi atau dokumentasi, begitu juga sebaliknya. Model triangulasi ini digunakan agar peneliti bisa menemukan data-data yang terpercaya dan bisa dipertanggunjawabkan

[14] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi-Lokasi Penelitian

Sebelum menganilis data hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Adapun lokasi-lokasi penelitian ini adalah SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Glagaharum Sidoarjo.

1. Gambaran Umum SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo

a. Lokasi

1. Nama Lembaga : SIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo
2. Nama Sekolah : SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo
3. Alamat Sekolah : Jln. Pasar Krembung Arah Barat No.1
4. Kecamatan : Krembung
5. Kabupaten : Sidoarjo
6. Provinsi : Jawa Timur
7. Tahun Berdiri : 2000
8. Status Sekolah : Swasta
9. Status Akreditasi : A

b. Sejarah SDIT Nurul Islam Krembung

SDIT Nurul Islam Krembung (Yayasan Nurul Islam) berdiri pada tahun 2002 yang awal berdiri didesa kandangan RT.1 RW.1 Krembung. Yang didirikan oleh, Bapak Syarif Muftarom, Bapak Sunarko Cahyono dan Bapak Toto Sunarsono. Dengan status

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan masih dipinjami. Pada saat itu skolah SDIT Nurul Islam Krembung merupakan gabungan dari dua jenjang yaitu TKIT dan SDIT yang mana keadaan pembelajarannya dijadikan satu ruangan yang besar, untuk memisahkan keduanya maka diberinya pembatas agar terpisah.

Seiring dengan waktu, tepatnya pada tahun 2004 yayasan Nurul Islam Krembung membangun gedung sendiri tepatnya didesa Krembung RT.7 RW.4 yang letak lokasinya tidak jauh dari lokasi sekolah yang lama dengan status bumi dan bangunan milik sendiri. Pelaksanaan pembangunannya dilakukan di dua lokasi tempat yang berbeda. Lokasi satu digunakan untuk siswa siswi TK dan satunya untuk siswa siswi SD. Lokasi bangunan tidak terlalu jauh, hanya kurang lebih 100 meter dengan pengerjaan secara bertahap hingga sekarang.

Berkembang baik dari segi bangunannya maupun dari segi siswa dan sekarang yayasan Nurul Islam membangun jenjang sekolah SMPIT Nurul Islam yang lokasi tempatnya di TKIT Nurul Islam.

Sesuai visi dan misi pendirinya SDIT Nurul Islam krembung adalah sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya lebih ditekankan pendidikan agama ditambah dengan dasar pembekalan hidup siswa (Life Skill).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Visi dan Misi SDIT Nurul Islam Krembung

(1) Visi dan Misi Sekolah

Sejak tahun akademik 2012-2013 SDIT Nurul Islam Krembung yang semula bervisi *menjadi sekolah yang terdepan dalam mutu dan pelayanan*, kini diperluas menjadi *sekolah yang meluluskan peserta didik yang mandiri dan berdaya saing global.* Perluasan visi ini berkonsekuensi logis terhadap pengembangan program akademis maupun maupun non akademis yang ada di lingkungan SDIT Nurul Islam Krembung.

(2) Tujuan Sekolah

Dari sisi akdemis mulai tahun akademis 2012 SDIT Nurul Islam Krembung mulai mebuka program kelas internasional (International Class Program)dengan menggunakan kurikulum cambridge sebagai kurikulum perluasannya.

Para pemimpin Asean sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan negara anggota ASEAN pada akhir 2015. Ini di lakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi China dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing diwilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan degan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh wilayah negara anggota ASEAN sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Kita tidak bisa memungkiri dan harus menerima arus global tersebut, agar kita tidak menjadi buruh dirumah sendiri kita harus mampu bersaing dengan masyarakat dari negara anggota ASEAN, berkaitan dengan MEA ini , sekolah dituntut mampu mempersiapkan anak didik dalam menghadapi MEA. Kesiapan diri, mulai dari pengajar, fasilitas belajar menjadi tuntutan dan tantangan tersendiri bagi sekolah. Dalam hal ini SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo sudah menyiapkan struktur dan fasilitas. Di SDIT Nurul Islam Krembung anak-anak didik dengan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing, dan yang paling urgent kita mempersiapkan anak-anak untuk terampil berbahasa inggris. Bahasa inggris sangat perlu di karenakan bahasa inggris adalah bahasa asing satu-satunya yang akan dipakai untuk berkomunikasi antar anggota ASEAN. Untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan semua warga sekolah dalam berbahasa inggris. Struktur pengembangan keterampilan berbahasa inggrispun dibangun dikembangkan antara alain dalam bentuk program English time, English Day, English Week, dll. Program tersebut menjadi bagian tanggung jawab dari Tim International Class Program (ICP) untuk melaksanakan dan mengembangkannya. Pengembangan keterampilan berbahasa inggris ini sebagai konsekuensi logis penguatan visi SDIT Nurul Islam Krembung pertahun pelajaran. *Meluluskan Generasi yang Shalih,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mandiri, dan Berdaya Saing Global. Adapun indikator visi tersebut adalah sebagai mana rincian berikut:[1]

a. Generasi Shalih
   - Salimul Aqidah (Bersihnya Aqidah)
   - Shalihul Ibadah (Benar Ibadahnya)
   - Matinul Khuluq (Kokoh Akhlaqnya)
   - Nafiun Lighairihi (Bermanfaat Bagi Yang Lain)
b. Mandiri
   - Qadiran alal Kasbi (Kemandirian)
   - Qawwiyul Jismi (Bugar Badannya)
   - Harisun ala Waqtihi (Cermat Memanfaatkan Waktu)
c. Berdaya Saing Global
   - Mutsaqaful Fikri (Luas Wawasannya)
   - Mujahidun Linafsishi (Kuat Daya Juangnya)
   - Munadhom fii Syu'unihi (Tertata Urusannya)

Dengan memperhatikan visi pada indikator visi yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi pendidikan di SDIT Nurul Islam Krembung. Menjadikan karakter sebagai pondasi pendidikan adalah hal yang tepat, karena pendidikan dasar merupakan pondasi dari semua jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tingi.

Dengan memperhatikan uraian diatas menunjukkan bahwa SDIT Nurul Islam Krembung tampak telah melakukan persiapan untuk

[1] Fotocopy, dokumen sejarah sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki era baru, yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) metodologi pembelajaran sebagai jantung dan ujung tobaknya pendidikan telah dibenahi, keterampilan berbahasa inggris terus ditumbuh kembangkan dengan pondasi pendidikan karakter.

2. Gambaran Umum MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo

a. Lokasi

1. Nama Lembaga : Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo
2. Nama Sekolah : MI Sabilil khair Glagaharum Porong Sidoarjo
3. Alamat Sekolah : Desa Glagaharum Kecamatan Porong Sidoarjo
4. Kecamatan : Porong
5. Kabupaten : Sidoarjo
6. Provinsi : Jawa Timur
7. Tahun Berdiri : 1985
8. Status Sekolah : Swasta
9. Status Akreditasi : A

MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo terletak di dusun Glagaharum Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, tepatnya kurang lebih 5 km sebelah timur lumpur lapindo porong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sejarah MI Sabilil Khair Glagaharum Sidoarjo

Pada tahun 1985 Madrasah Ibtidaiyah Sabilil Khair didirikan dan pertama kali pelaksanaan belajar mengajar dilakukan disebuah masjid Darussalam oleh Bapak M.Asya'ari Kholil seorang tokoh masyarakat desa Glagaharum. Proses belajar mengajar masih sederhana, dengan duduk lesehan, siswa memakai sarung dan kopyah, sedangkan siswi memakai busana muslim seadanya, begitupula dengan guru. Pada tanggal 6 Juli 1987 Madrasah Sabilil Khair memisahkan diri dari masjid Darussalam. Kemudian mendirikan yayasan sendiri yang diresmikan. Bersamaan dengan peresmian yayasan secara hukum dibangun gedung madrasah diatas tanah pemberian dari keluarga besar Bapak M.Asyari Khalil yang juga sebagai salah satu pengajar di Mdrasah tersebut. Kemudian proses belajar mengajar bisa dilaksanakan disebuah ruangan kelas sangat sederhana sekali dan kegiatan belajar dilaksanakan pada siang hari (pukul 13.00-17.00 WIB). Siswa dan siswi masih memakai pakaian yang sama pada saat dimasjid saat itu, tidak bersepatu tetapi memakai sandal. Uniknya adalah sebagian besar siswa dan siswinya belajar sekolah dasar negeri (SDN) Glagaharum, kalau pagi mereka belajar di SDN dan siangnya mereka belajar di MI Sabilil Khair. Seiring dengan berkembangnya waktu, sedikit demi sedikit MI Sabilil Khair mulai berbenah sehingga belajar mengajar dapat dilaksanakan pada pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Secara administrasi juga ada perkembangan, ini terbukti dengan adanya pengakuan dari instansi yang terkait dengan beberapa piagam yang diraih.[2]

c. Visi, Misi, dan Tujuan MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo

1) Visi dan Misi Sekolah

Good Personality and High achievement (kepribadian yang baik dengan akhlak mulia dan prestasi yang tinggi baik akademik maupun non akademik).

2) Tujuan Sekolah

Meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam, sehingga terwujud sekolah yang madani dan berakhlakul karimah.

B. Mutu Pembelajaran di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo.

1. Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Namun demikian, faktor yang paling penting adalah guru. Karena hitam putihnya proses belajar mengajar didalam kelas banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru dikenal sebagai "Hidden Curriculum" atau

[2] Wawancara 28-April-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekatpada pribadi sang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan pembelajaran. Bagi sebagian besar orangtua siswa sosok pendidik guru masih dipandang sebagai wakil orangtua ketika anak-anaknya tidak berada di dalam keluarga.[3]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDIT Nurul Islam Krembung dengan beberapa subyek penelitian diantaranya, Kepala Sekolah, Waka dan Guru tentang mutu pembelajaran dalam menjalankan program pendidikan yang dilakukan oleh semua guru di SDIT Nurul Islam Krembung, sebagai berikut:

> *"Pertama*, Keteladanan. sudah menjadi keharusan bahwa guru memang harus bisa dijadikan contoh teladan bagi siswa-siswi dalam segala aspek. Sebagai contoh aspek keteladanan ini bisa dilihat dari, ibadah, kedisiplinan, kehadiran dan juga kejujuran seorang guru.
>
> *Kedua*, Pembiasaan. Jika nilai-nilai keteladanan sudah ada didalam diri masing-masing seorang guru maka secara otomatis nilai-nilai tersebut sudah menjadi kebiasaan tanpa adanya paksaaan. Seperti halnya dalam ibadah dipagi hari, guru melakukan acara brefing pagi dan dilanjutkan dengan tilawah bersama diserati dengan tausiyah, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah, puasa sunnah, dan makan minum sambil duduk.
>
> *Ketiga,* Konsekuensi. Tiga hal tersebut diterapkan oleh semua warga sekolah dengan dimulai secara bergiliran dari satu guru ke guru yang lain kemudian diterapkan langsung kepada siswa sehingga diharapkan memberi pengaruh posistif dilingkungan manapun siswa berada, terlebih dalam lingkungan keluarga masing-masing.[4]"

---

[3]Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004,10.

[4] Ustdzh Patemah, M.Pd. (Kepala Sekolah SDIT Nurul Islam Krembung), *Wawancara Mendalam,* Kantor Kepala Sekolah, 25 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hasil observasi diatas dapat diamati bahwa sikap siswa dan guru dilingkungan sekolah menunjukkan perilaku yang baik seperti, senyum, saling sapa antara siswa dengan guru dengan guru lainnya, dan menunjukkan budaya religius yang ada didalamnya patut dicontoh karena tidaklah mudah membudayakan sikap menghargai orang lain saat beribadah, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan tempat umum tidak untuk kepentingan diri sendiri, bermalas-malasan.

Sebagai contoh keteladanan, pembiasaan, konsekuensi yang telah diterapkan oleh guru di SDIT Nurul Islam Krembung yaitu sikap kedisiplinan dan kejujuran. Kejujuran merupakan nilai dan keyakinan yang dicapai oleh semua warga sekolah yang dalam hal ini kepala sekolah menyampaikan alasan kenapa kejujuran harus dipegang teguh di SDIT Nurul Islam.

> "Kita menerapkan budaya kejujuran kepada anak-anak selama disekolah, kenapa? Karena kejujuran adalah kunci dari segala-galanya. Ketika siswa sudah berani jujur akan apa yang ia lakukan maka sudah selesai urusannya. Contoh siswa yang tidak sholat shubuh dan ditanya oleh ust/dzah dan dia menjawab "kesiangan" maka kita sudah mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Atau ketika PR anak tidak dikerjakan sendiri, tapi dikerjakan oleh orang tua, maka disitu sudah cukup dan kita tinggal mengatasi anak tersebut dengan mencari solusi yang tepat.[5]"

Hal ini tidak ditanamkan kepada siswa saja tetapi kejujuran dan kedisiplinan sudah menjadi budaya kuat di SDIT Nurul Islam Krembung.

[5] Ust. Dewilah, S.Pd.SD (waka kurikulum SDIT Nurul Islam Krembung), *wawancara mendalam,* kantor kepala sekolah, 25 juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini didukung observasi yang dilakukan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

> "Semua guru dan karyawan hadir tepat waktu disekolah dan batas akhir absensi jam 06.45 WIB, bagi siapapun yang hadir melebihi waktu tersebut maka wajib membuat tiga artikel pembelajaran dalam waktu sehari. Sehingga semua tercatat lengkap dan rapi rekap absensi dan kehadiran di akhir bulan.[6]"

Dari observasi diatas terlihat adanya kepribadian yang unggul dalam diri guru-guru yang mengabdikan dirinya di SDIT Nurul Islam Krembung. Tentunya tidak serta merta sikap itu ada, serta kepribadian guru yang mantap dan stabil tanpa adanya pembinaan dan penerapan budaya yang diyakini keunggulannya serta lingkungan yang kondusif untuk mendukung berjalan sesuai ketentuan dan tujuan yang diinginkan, yaitu berakhlakul karimahdan berprestasi akademik yang optimal.

Tidak cukup dari apa yang disampaikan kepala sekolah, peneliti jiga melakukan wawancara degan guru yang mengabdikan diri mulai periode awal berdiri dan mengikuti perkembangan sejarah SDIT Nurul Islam Krembung sampai sekarang.

> "Di awal pendidikan berdirinya SDIT Nurul Islam hanya diselenggarakan ditempat yang begitu sederhana dengan fasilitas seadanya. Tapi dengan begitu guru mampu menularkan sikap dan budi pekerti yang baik. Sehingga sampai saat ini masih banyak dikalangan masyarakat yang masih percaya dengan adanya program-program di SDIT Nurul Islam.[7]"

---

[6] Observasi partisipatif, SDIT Nurul Islam Krembung 25 Juli 2017

[7] Ust.Maisaroh, M,Pd (wakil kepala yayasan SDIT Nurul Islam), *wawancara mendalam*, kantor kepala sekolah 25 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan adanya mutu yang kuat dalam segi pebelajaran terlihat adanya kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswa, tidak hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih menekankan bahwasannya jiwa seorang guru jauh lebih panting dari sekedar berceramah atau nasihat tanpa adanya bukti nyata dalam diri seorang guru. Hal inilah yang mendasari adanya pembinaan khusus bagi setiap guru yang mengajar di SDIT Nurul Islam Krembung yang sifatnya tiap mingguan, bulanan, bahkan tiap semester. Hal ini terus dikembangkan di SDIT Nurul Islam Krembung guna untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi bagi guru. Sehingga beberapa karakteristik dan suasana yang tergambar di SDIT Nurul Islam Krembung dapat dicermati melalui kebiasaan sehari-hari.

Keberadaan sumber daya manusia disekolah harus selalu dikembangkan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dalam hal ini berkitan dengan guru, staf dan juga karyawan merupakan elemen penting dalam sekolah untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan kompetensinya. Disini peneliti lebih fokus kepada guru yang memiliki peran lebih besar dalam hal interaksi dan komunikasi dengan pelanggan. Oleh karena itu SDIT Nurul Islam Krembung berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru yang sesuai dengan tujuan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu mutu pembelajaran guru adalah tercermin mulai dari proses rekrutmen calon guru, pembinaan selama menjadi calon guru, dan juga pertemuan rutin yang disebut Halaqoh, yaitu kajian yang dilakukan tiap minggunya tepatnya pada hari jumat yang dibimbing oleh murobbi atau pemateri dari luar.

"Setiap satu minggu kita ada pertemuan halaqoh, yaitu program untuk menata hati para guru disini. Karena sebagai guru di SDIT tuntutannya tidak hanya dituntut mampu dalam bidang ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari tuntutan agar guru menjadi teladan yang baik bagi siswa.[8]"

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SDIT Nurul Islam Krembung sangat memperhatikan kompetensi guru sebagai bentuk pendayagunaan dan mutu disekolah, ini dilakukan mulai sejak awal menjadi calon guru harus memulai mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Selain itu SDIT Nurul Islam juga harus berinovasi dalam mengembangkan mutu pembelajaran guru dengan mengadakan bimbingan dua bahasa asing tiap sepekan sekali secara bergiliran, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Disetiap jenjangnya dan dilakukan test diawal pembelajaran. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Inggris, sebagai berikut:

"Semua guru mengikuti pembinaan bahasa ini, dan dijenjang SDIT Nurul Islam ini melaksanakan program Bahasa Arab sepekan sekali yaitu tiap hari selasa, dan pekan berikutnya akan diganti dengan program Bahasa Inggris. Antusias guru sangat terlihat ketika melakukan program tersebut, karena ada semangat yang lebih dan bisa mempelajari dua bahasa yang

[8] Ust.Sungkawaningsih,S.Pd (guru sekaligus pengisi halaqoh), wawancara mendalam, kantor guru 27 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun dari masing-masing mereka bukan dari pendidikan Bahsa Arab dan Bahasa Inggris.[9]"

SDIT Nurul Islam Krembung benar-benar memanfaatkan kesempatan yang ada untuk kemajuan lembaga pendidikannya dengan cara menyelenggarakan pembinaan-pembinaan yang bisa menjadi bekal guru-guru agar terus berkembang sesuai tuntutan, namun tetap berada pada koridor islam yang digariskan. Ini terlihat dengan adanya pembinaan-pembinaan yang selalu rutin dilakukan baik yang sifatnya mingguan, bulanan, bahkan semesteran selalu menjaga eksistensinya dan mengupayakan agar program-program pembinaan tersebut untuk bisa diikuti oleh seluruh warga sekolahtanpa terkecuali, karena bagi setiap guru yang belum memenuhi target akan ada konsekuensi yang diterima. Seperti pembinaan bahasa arab yang prosentasi kehadirannya kurang akan tidak bisa lanjut ke kelas berikutnya. Namun selain yang diterapkan, para guru juga mendapatkan apresiasi bagi peserta terbaik dikelas pembinaannya. Ini menunjukkan adanya pembelajaran efektif yang diterapkan guru disekolah sehingga mereka terusberpacu dalam hal kebaikan.

Tabel 4.1

Triangulasi Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Sidoarjo

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Observasi	Dokumentasi
1	Perumusan visi misi sekolah	Sesuai rumusan yang ditetapkan	Para Pendiri sekolah dari yayasan	-	Dokumentasi Sekolah

[9] Ust.Enik Sutriyani,S.Pd (Kordinator Bahasa Inggris), *wawancara mendalam,* kelas 6B 1 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yayasan SDIT Nurul Islam			
2	Mewujudkan visi menjadi karakter	Keteladan an, Pembiasa an, Konsekue nsi.	Keteladana n Akhlakul Karimah	Mengamati kedatangan gurudan absensi disekolah.	-
3	Alasan yang mendasari penetapan visi sekolah	Melulusk an siswa yang tidak hanya unggul akademik tetapi harus memiliki akhlak yang baik.	Karena akhlak memberika n pelajaran pada siswa dan orang tua siswa.	Interaksi siswa dengan guru, dan interaksi guru dengan guru ketika bertemu.	Standart mutu siswa
4	Nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh warga sekolah	Kesopana n	Tanggung jawab sebagai Murabbi	Mengamati saat guru tiba dan saat keluar dari sekolah	Dokumentasi lembar izin dan buku penghubung siswa
5	Karakteristik pembelajaran	Memiliki standart kinerja bagi siswa dan guru	-	-	Dokumentasi sekolah, dan standart mutu guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mutu Pembelajaran Guru di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo

Mutu pembelajaran guru menjadi prioritas utama bagi kepala MI Sabilil Khair Porong, dengan terus memotivasi semua dewan guru untuk menuntut ilmu lagi, kepala MI Sabilil Khair juga sering mengikutsertakan guru mengikuti pelatihan-pelatihan, dan tidak jarang juga MI Sabilil Khair mengadakan pelatihan dengan bekerjasama dengan Balai Diklat. Tidak hanya guru-gurunya saja, kepala MI Sabilil Khair juga memberikan ekstrakurikuler kepada siswa-siswinya untuk mengasah bakat mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI Sabilil Khair sebagai berikut:

"Terkait dengan upaya meningkatkan mutu pembelajaran guru adalah target utama guru-guru kita, guru yang mengajar itu diusahakan adalah guru yang berprestasi, karena guru yang berprestasi akan meberikan dampak positif kepada anak-anak kita. Makanya yang melanjutkan kuliah lagi kita rekomendasi , kita dorong dan kita motivasi serta memberikan izin belajar. Dan kita adakan juga diklat serta kirim ke acara workshop untuk penambahan mutu.[10]"

Kemudian dengan komunikasi yang baik kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat agar visi dan misi madrasah dapat tersampaikan merupakan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah MI Sabilil Khair sebagai berikut:

"Terkait dengan strategi, sekolah kita adalah madrasah yang besar, penduduknya banyak, maka kita harus mengelola dengan baik. Salah satu strategi kita adalah komunikasi yang baik dengan masyarakat, wali murid,

[10] Bpk Asyari khalil, kepala MI Sabili Khair Porong, *wawancara pribadi*, kantor kepala sekolah, 29 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya relasi seperti itu maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan menjadi baik dan komunikatif.[11]"

Semua upaya kepala sekolah MI Sabilil Khair juga didukung oleh semua guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, dimana guru dalam mengajar tidak lepas dari pedoman mengajar yang disebut perangkat pembelajaran.namun jika pembelajaran dikelas tidak kaku maka guru selalu mengembangkan perangkat pembelajarannya dengan melihat kenyataan yang terjadi saat itu. Dan apabila belum terjadi peningkatan mutu pembelajaran maka perangkat pembelajaran itu harus diubah. Untuk meningkatkan pembelajaran atau ketercapaian dalam pembelajaran, kita akan membuat RPP, karena RPP merupakan pondasi utama mengajar. Untuk mengembangkan RPP harus mengikuti pengembangan, yang dulu awalnya KBK hingga KTSP. Dari pengembangan perangkat pembelajaran yang fleksibel dalam artian mengikuti kondisi siswa dan mengkuti peraturan yang ada, maka dalam mengajar guru juga menggunakan metode yang menarik dan melihat kondisi siswa saat itu. Ini sesuai dengan ungkapan guru mata pelajaran aqidah akhlak di MI Sabilil Khair.

"untuk meningkatkan mutu pembelajaran kita mencari yang terbaik, metode tidak harus dikelas saja. Seperti materi adab berprilaku sopan terhadap guru, orang tua dan teman. Dari situ mereka akan mngembangkan sendiri bagaiama berprilaku baik. Bisa langsung dipraktikkan dalam keseharian.[12]"

Mutu pembelajaran di MI Sabilil Khair menjadi prioritas utama, terbukti dengan usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

[11] Bapak Asyari Khalil, kepala MI Sabilil Khair, *wawancara pribadi*, 29 Juli 2017
[12] Bu Laili, guru Aqidah Akhlak, wawancara pribadi, 29 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran gurudengan menyiapkan fasilitas-fasilitas untuk guru dan siswa yang berprestasi sebagai bentuk motivasi dan penghargaan dari kepala sekolah MI Sabilil Khair. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

"strategi yang kami lakukan agar bisa berjalan sesuai dengan harapan kita adakan supervisi. Supervisi dimasing-masing kelas, tentunya sesuai jadwal yang kami lakukan. Itupun tidak satu hari selesai,namun bertahap, sehingga apa yang dilakukan oleh guru sedini mungkin bisa dideteksi sehingga nanti anak-anak tidak terlalu jauh ketinggalan dari materi yang disampaikan, dan dari teknik mengajarnya guru itu bisa kita nilai, dan jadi bahan evaluasi[13]."

Adapun dalam mengembangkan kurikulum, guru harus mampu menyesuaikan antara perangkat dengan materi serta metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru fiqih.

"Mengembangkan kurikulum disini dengan cara memahami silabus dengan benar, menyesuaikan antara silabus dengan teori, menyesuaikan silabus dengan media dan alat peraga yang menarik siswa untuk minat belajar.[14]"

Disamping itu guru berusaha untuk selalu mengasah kemampuan dan menambah wawasannya terkait dengan materi yang diampu. Serta berusaha untuk melakukan bimbingan kepada siswa, tidak hanya didalam kelas, melainkan juga diluar kelas.

Disamping usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah diatas, guru juga berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam mengembangkan mutu pembelajaran disini guru berusaha untuk tidak absen

[13] Bapak Asyari Khalil, Kepala sekolah, wawancara mendalam, 29 Juli 2017
[14] Ibu Laili, Guru Fiqih, wawancara mendalam, 29 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghadiri acara-acara yang diadakan sekolah, seperti, pelatihan, workshop dll agar tidak ketinggalan informasi, dan disitu guru bisa sharing antar teman mengajar, sehingga kekurangan yang ada bisa dipakai untuk bahan perbaikan dan evaluasi.

Tabel 4.2
Triangulasi Mutu Pembelajaran Guru di MI Sabilil Khair Sidoarjo

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Observasi	Dokumentasi
1	Perumusan visi misi sekolah		Para Pendiri sekolah dari yayasan	-	Dokumentasi Sekolah
2	Mewujudkan visi menjadi karakter	Keteladanan, Pembiasaan, Konsekuensi.	-	Mengamati kedatangan gurudan absensi disekolah.	-
3	Alasan yang mendasari penetapan visi sekolah	Meluluskan siswa yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik	-	Interaksi siswa dengan guru	Standart mutu siswa
4	Nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh warga sekolah	Kedisiplinan	Tanggung jawab guru	Mengamati saat guru tiba dan saat keluar dari sekolah	Dokumentasi lembar izin dan buku penghubung siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Karakteristik pembelajaran	Memiliki standart kinerjayang tinggi	-	-	Dokumentasi sekolah, dan standart mutu guru.

3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru.

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo

Mutu juga yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya, dan mutu pendidikan merupakan hal yang mebedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga mutu jelas sekali hal pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah. Akan tetapi awal pencapaiannya tidaklah sederhana dan untuk mencapainya harus disertai hal baik dari repon banyak orang.

Salah satu indikator dari manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru yaiitu terlihat dari pendidik, peserta didik, proses, sarana, dan manajemen sekolah. Semua itu tercermin melalui standart dan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga kegiatan apapun yang dilakukan oleh sekolah diarahkan kepada tujuan sekolah. SDIT Nurul Islam ini juga menentukan standart kinerja yang baik bagi guru, siswa, maupun staf yang bisa melakukan tugas dan tanggung jawabnya disekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kita bisa mengukur keberhasilan siswa melalui standart yang ditetapkan oleh skolah, dan setiap akhir kelas enam kita adakan pengukuran standart tersebut dari masing-masing siswa. Hanya saja kesemuanya tidak diberikan dikelas akhir saja, tetapi sudah sejak mereka kelas satu, karena tidak akan cukup jika semua standart dibebankan dikelas enam saja, sehingga mulai kelas satu sudah ditetapkan. Misalkan dibidang Al-Qur'an kita memiliki standart siswa harus hafal 5 juz dalam waktu 6 tahun, berarti hal itu sudah mulai kelas satu, siswa harus menyicil setoran hafalan. Begitu juga dengan guru, guru harus mempunyai bekal hafalan yang tiap minggu harus disetorkan kepada guru tahfidz yang ada di sekolah.[15]"

Hal diatas sudah menjadi aturan standart kinerja yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan keikutsertaan sekolah kepada sistem manajemen. Budaya seperti tu dapat diartikan sebagai nilai yang diyakini warga sekolah dalam mengetahui yang benar dan yang salah, dan juga bisa diartikan sikap tentang cara bagaimana bekerjasama dalam sebuah lembaga. Manajemen sangat penting sebagai penentu batas-batas yang bisa membedakan dengan lembaga-lembaga yang lain, meyakini nilai-nilai yang telah tertanam yang harus dijaga dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berkomitmen kuat untuk selalu mengisi hari-hari dimanapun berada sesuai dengan ajaran islam. Karena menjadi guru di SDIT Nurul Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ilmupengetahuan saja, tetapi juga harus berkompetisi menjadi teladan yang baik. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

"Semua yang sudah masuk di SDIT Nurul Islam harus mengikuti aturan dan budaya telah ada disekolah. Contohnya dalam hal ibadah kita diatur bagaimana cara ibadah yang baik dan benar, maka ketika berada dilingkungan SDIT Nurul Islam kita wajib melakukan ibadah yang sesuai ajaran. Karena ini dalam rangka pembelajaran keteladanan dan juga

[15] Ust Patemah,M.Pd.,(Kepala Sekolah), *wawancara mendalam,* 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan agar anak-anak juga mencontoh apa yang kita lakukan dengan baik.[16]"

Hal yang senada juga disampaikan oleh salah satu guru wali kelas yang mengajar Aqidah dan Akhlak, ust Maisaroh dalam wawancara yang berlangsung diruang guru sebagai berikut:

"Yang terpenting bagi guru disini adalah jiwa pendidik yang baik dan benar. Karena jika kita sudah memiliki jiwa pendidik tersebut, rasa ikhlas akan mengalir begitu saja. Kemudian aturan berpakaian ustadzah-ustadzahnya disini diajarkan cara memakai busana yang sopan, tidak ketat, kemudian tidak transparan. Hal semacam itu sepertinya sudah sulit lagi bagi para asatidzah disini, karena dalam jiwa mereka sudah tertanam nilai-nilai keislaman yang luar biasa[17]."

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam yaitu adanya beberapa karakteristik yang melekat dan dikembangkan secara terus menerus oleh para guru demi meningkatkan kualitas para pendidiknya. Karakteristik tersebut diantaranya, (a) perilaku para guru mencerminkan visi misi sekolah, (b) mengutamakan pentingnya sumber daya manusia, (c) memiliki standart kerja yang tinggi, (d) manajemen sekolah terdefinisi dengan jelas.

Sebuah manajemen berbasis sekolah yang unggul sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Karena dengan adanya mutu pembelajaran kebiasaan akan mengakar disuatu kelompok sekolah akan berkembang dengan baik. Oleh karena itu pembinaan, pembiasaan, dan pengawasan yang dilakukan sekolah juga tidak terlepas dari prosedur-

[16] Ust Patemah,M.Pd,.(Kepala Sekolah), *wawancara mendalam,* 1 Agustus 2017
[17] Ust Maisaroh, (Guru Wali kelas4), *wawancara mendalam*, 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosedur sekolah, yang dalam hal ini sekolah memiliki pendekatan dalam mewujudkan mutu pembelajaran guru. Ada beberapa standart guru yang perlu diperhatikan meliputi beberapa aspek ibadah, Al-Qur'an hadist, ibadah praktis, doa dan dzikir, bahasa asing, kepribadian, kepemimpinan, keguruan, membaca, menulis, dan juga pengembangan profesi untuk guru. Hal itu juga sesuai dengan mutu yang dijalankan di SDIT Nurul islam menjadikan semangat berpacu dalam berprestasi yang meningkat. Sehingga mutu pembelajaran guru menunjukkan bahwa komitmen sekolah dalam mewujudkan kebijakan mutu pendidikan yang unggul.

Dalam urusan pengelolaan, administrasi, pedayagunaan sumber, menjadi tanggung jawab dan otoritas sekolah, tetapi masih dalam kerangka kerj yang ditetapkan pusat sehingga dapat dipastikan satu system yang terpelihara. Oleh karena itu output yang dihasilkan sesuai dengan harapan manajemen sekolah baik akademik maupun non akademik. Jika dikaitkan dengan standart mutu siswa yang sudah ditetapkan di SDIT Nurul Islam menyusun, merencanakan, dan melaksanakan proses serta target sesuai yang telah digariskan, seperti halnya sistem pendidikan, muatan kurikulum, target, sampai dengan kegiatan khusus siswa selama belajar disekolah disesuaikan atau diarahkan pada visi sekolah. Oleh sebab itu secara administrasi dan manjemen harus terstruktur dengan rapi dan lengkap dengan menyesuaikan pada kebutuhan yang diharapkan itu mmenjadikan sekolah berbeda dengan sekolah yang lainnya dan menjadikan orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya dengan system yang dipilih dan dijalankan di SDIT Nurul Islam Krembung.

Tabel 4.3
Pelaksanaan Manajemen Berbsis Sekolah di SDIT Nurul Islam Krembung

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Oservasi	Dokumentasi
1	Pelaksanaan manajemen sekolah dalam menunjang pembelajaran guru	Visi, tujuan, pelayanan, komitmen dan kurikulum	-	-	Gambaran, tujuan dan target siswa
2	Bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua.	Home Visit, Parenting	-	-	Buku penghubung siswa
3	Usaha dalam meningkatkan Prestasi	Kerjasama terhadap orang tua	-	-	-
4	Proses dan target pendidikan di SDIT Nurul Islam	Ada standart mjtu siswa yang semangat belajar mulai kelas 1	-	Observasi dikelas saat akan memulai pembelajaran hingga berakhir	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Kepala sekolah MI Sabilil Khair juga sering meotivasi guru-guru untuk mengikuiti pelatihan-pelatihan baik yang dilakukan diluar madrasah maupun diadakan oleh madrasah itu sendiridengan tujuan agar guru MI Sabili Khair tidak ketinggalan informasi terkait dengan perkembangan kurikulum yang terjadi.

"Yang jelas kita banyak sekali proses untuk memajukan madrasah, kalau dari sektor guru kita sering mengingatkan guru-guru ikut pelatihan, diklat workshop, apalagi yang berkaitan dengan perubahan kurikulum kita harus bekerjasama dan mendatangkan dari Balai Diklat supaya guru-guru paham dengan perubahan kurikulum. Jadi banyak pelatihan-pelatihan baik kita mendatangkan pelatihan diluar mapun dalam sekolah.[18]"

Hal itu selain bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran juga termasuk usaha kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu SDM guru di MI Sabili Khair serta guru bisa semakin sadar akan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Hal ini sesuai dengan paparan kepala sekolah berikut:

"Banyak strategi yang kita fokuskan yang jelas yang pertama adalah kita meningkatkan sumber daya untuk bapak ibu guru. Kita tegaskan bahwa tugas mereka adalah sesuai dengan yang diatur oleh pemerintah. Yang jelas apapun yang dilakukan tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.[19]"

Dan yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Sabilil Khair juga tak lepas oleh dukungan para dewan guru, dimana guru selalu berusaha

[18] Bpk Asyari Khalil, Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam*, 1 Agustus 2017
[19] Bpk Asyari Khalil, Kepala Sekolah, *Wawancara mendalam,* 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan diri dengan mengikut diklat yang ada dan untuk selalu tukar pendapat dengan teman guru yang lain.

"untuk kurikulum itu sudah paket dari pemerintah, kami sebagai guru mata pelajaran aidah akhlak harus memiliki wawasan yang luas untuk mengetahui perkembangan zaman dan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, kita akan selalu berinovasi dan meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan dan workshop yang ada.[20]"

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih juga:

"Saya berusaha menambah apa yang sudah saya miliki, dengan mengikuti kegiatan diklat ataupun workshop tiap bulan. Dan ketika ada pelatihan dari kemenag atau dari kanwil, itupun kita sebagai guru mapel PAI digilir untuk mengikuti dan menghadiri acara tersebut.[21]"

Dalam KBM guru berusaha untuk membuat kondisi kelas yang kondusif dan anak-anak senang, jadi guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu, sehingga tidak salah dalam menerapkan metode mengajar pada hari itu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru mapel Fiqih berikut:

"kita berusaha agar pengajaran itu bisa enjoy, karena jika anak-anak kita ajak belajar terlalu serius, maka akan sulit menyerap pemahamaman pada diri mereka. Jadi, pembelajaran yang enjoy tapi tetap dengan dikuti dengan keseriusan.[22]"

Dengan demikian mutu pembelajaran guru di MI Sabilil Khair menerapkan upaya agar apa yang dilakukan oleh pendidik bersifat keharusan dan harus lebih kreatif dalam mengajar. Sehingga ada kerjaama antara kepala sekolah dengan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

[20] Ibu Laili Mulidah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Mendalam, 1 Agustus 2017
[21] Ibu Laili Maulidah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Mendalam, 1 Agustus 2017
[22] Ibu Laili Maulidah, Guru Akidah Akhlak, Wawancara Mendalam, 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4
Pelaksanaan Manajemen Berbsis Sekolah di MI Sabilil Khair Sidoarjo

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Oservasi	Dokumentasi
1	Pelaksanaan manajemen sekolah dalam menunjang pembelajaran guru	-	Pelayanan sekolah dalam mempertahankan mutu	-	-
2	Bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua.	Pertemuan walimurid dan konsultasi	-	-	Buku penghubung siswa
3	Usaha dalam meningkatkan Prestasi	Pertemuan wali murid	-	-	-
4	Proses dan target pendidikan di SDIT Nurul Islam	Standart mutu siswa dan mutu guru	-	Observasi dikelas saat akan memulai pembelajaran hingga berakhir	-

C. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo

1. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Sidoarjo

SDIT Nurul Islam Krembung memahami bahwa belajar adalah proses megumpulkan informasi, mengelola, dan mengolahnya menjadi lebih bermakna bagi diri dan lingkungan pembelajar. Oleh karena itu, kelas ataupun guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep ini siswa bisa belajar dimana dan kapan saja, dengan sumber belajar yang bervariasi dan berkarya. Sebagai konsekeuensi konsep tersebut, maka kegiatan belajar tidak harus didalam kelas. Untuk mewujudkan sumber belajar yang konstruktif tersebut, para siswa dan guru harus memilih konsep belajar yang benar dan holistik sebagaimana inspirasi yang diberikan oleh Allah SWT, yaitu: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang maha mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuainya." Inspirasi tersebut (QS 96:1-5)harus menjadi prinsip pembelajaran yang dikembangkan guru dalam membangun konsep belajar pada para peserta didik.

Inspirasi dari Alqur'an tersebut menjelaskan bahwa, pada hakikatnya Allah lah yang mengajari manusia menjadi berilmu dan cerdas. Kaidah ini harus menjadikan diri para pembelajar tawaddu' kepada Allah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa variasi metode, tempat dan sumber belajar akan semakin membangun pemahaman kepada peserta didikbahwa dimana, kapan, dan apapun bisa menjadi sumber belajar. Belajar adalah kegiatan yang menyenangkan dan memberdayakan.

Keberhasilan suatu lembaga sangat bergantung pada guru, karena guru merupakan pemimpin bagi para siswa-siswanya, maka guru harus mampu membawa para siswa ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu konsep yang memberikan kewenangan pada sekolah untuk mengembangkan madrasah sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam mengelola pendidikan. Guru kaitannnya dengan manajemen berbasis sekolah adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan MBS di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo.

SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo merupakan madrasah yang sudah menerapkan konsep MBS tepatnya bulan September tahun 2000. Dalam menerapkan MBS di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo telah mengalami berbagai perkembangan dan penyempurnaan menuju madrasah yang berkualitas. Dalam menerapkan MBS di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo menggunakan pertimbangan-pertimbangan dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah Patemah, S.Pd yang peneliti wawancarai di sela-sela kesibukannya sebagai kepala madrasah adalah sebagai berikut:

> "Pertimbangan dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah karena kita berada di tengah-tengah masyarakat dan dipercaya oleh masyarakat dan juga kita mengelola manusia dan secara proaktif mengikutsertakan masyarakat. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kita harus memberdayakan peran serta masyarakat, buktinya adalah dengan adanya komite madrasah yang dulunya adalah Majelis Madrasah, fungsi dari Komite Madrasah adalah sebagai patner, pendamping kepala madrasah dalam mengelola madrasah, disamping itu juga sebagai supporter dan sebagai fasilitator.[23]

Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan madrasah dalam menerapkan MBS maka sekolah memiliki kebijakan dalam

[23] Ibu Patemah,S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam,* 5 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan MBS, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah yang peneliti wawancarai di ruang kerjanya:

> "Manajemen Berbasis Sekolah adalah manajemen berbasis masyarakat artinya kita tidak selalu menunggu pedoman dari atas tapi kita sesuaikan dengan kebutuhan sekolah dengan apa yang dimiliki sekolah, program yang kita buat selalu mengacu pada apa yang diperlukan sekolah tidak mengacu pada apa yang diinformasikan atau diintruksikan oleh pusat jadi yang kita lakukan bukan atas dasar instruksi tetapi atas dasar kebutuhan sekolah itu sendiri, sekolah otomatis membutuhkan patner kerja untuk mengelola madrasah. Patner kerja disini adalah masyarakat karena itu pemberdayaan masyarakat atau peran serta masyarakat sangat diperlukan, untuk pemberdayaan masyarakat melalui komite madrasah yaitu suatu organisasi pendamping kepala sekolah dalam mengelola madrasah yang terdiri dari pemerhati masyarakat pendidikan yaitu orang tua siswa dan unsur guru 15% sehingga nanti apa yang dikehendaki sekolah dengan apa yang difasilitasi oleh komite madrasah bisa sinkron karena dalam komite madrasah ada unsur guru, orang tua siswa, masyarakat pemerhati pendidikan, tokoh masyarakat yang semuanya sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah. Jadi kita tidak selalu menunggu dari pusat, kemudian apakah kalau ada instruksi langsung ditolak, tidak selama instruksi itu tidak mengganggu jalannya lembaga dalam pengelolaan madrasah kita segera melaksanakan akan tetapi kalau instruksi itu menghambat keberadaan kemajuan madrasah perlu kita pertimbangkan dan pertanyakan, tapi selama ini tidak ada instruksi yang sifatnya menghambat.[24]"

Apabila dicermati dari uraian di atas menunjukkan pada kita tentang berbagai cara kerja yang perlu di lakukan untuk mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan, yang pada intinya memerlukan komitmen, kesungguhan dan kesedian untuk bekerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan. Karena itu penerapan MBS pada suatu sekolah sangat tergantung pada kesiapan dari semua pihak

[24] Ibu Patemah,S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam*, 5 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kependidikan, kesiapan ini tidak semata-mata hanya sekedar bersifat legal-formal yang lebih banyak bersifat politis, tetapi yang lebih penting adalah kesiapan teknis untuk menjalankan model pengelolaan tersebut.

Selanjutnya mengenai masalah kurikulum kepala sekolah memberikan komentar sebagai berikut:

"Waka Kurikulum harus mencari informasi tentang kurikulum dan mensosialisasikan kurikulum tersebut pada semua warga masyarakat SDIT Nurul Islam Krembung.[25]"

Masih mengenai penerapan MBS dalam bidang kesiswaan kepala sekolah memberikan pendapat sebagai berikut:

"Siswa adalah subyek dalam pendidikan karena itu Waka Kesiswaan harus mampu memberikan dorongan pada siswa agar siswa bisa di posisikan sebagai subyek dalam pendidikan kemudian Waka Kesiswaan juga harus mampu bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lain sehingga program kesiswaan bisa dilewatkan dengan mata pelajaran yang lain dalam kesehariannya, dimana siswa berada dalam pembinaan itu harus dilewatkan dengan mata pelajaran apapun, maka waka kesiswaan harus bisa bekerjasama dengan para guru mata pelajaran yang lain.[26]"

Hubungan sekolah dengan masyarakat mencakup hubungan sekolah dengan sekolah lain, sekolah dengan pemerintah setempat sekolah dengan instansi dan sekolah dengan masyarakat pada umumnya. Hendaknya semua hubungan itu merupakan hubungan kerjasama yang bersifat produktif yang dapat mendatangkan keuntungan dan perbaikan serta kemajuan bagi ke dua pihak. Untuk itu kepala sekolah memegang peranan penting dalam

[25] Ibu Patemah,S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam,* 5 Agustus 2017
[26] Ibu Patemah, S.Pd,. kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam*, 5 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggerakkan sumber daya manusia dalam kerjasama dengan masyrakat pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan kepala sekolah mengenai manajemen Humas adalah sebagai berikut:

"Waka Humas tidak kala pentingnya untuk kerjasama dengan pihak lain, kalau dalam komite ada komite kerjasama sedangkan dalam madrasah ada Waka Humas, maka Waka Humas harus menginformasikan tentang keberadaan SDIT Nurul Islam misalnya melalui web. Set.[27]"

Jadi Manajemen Humas melaksanakan kegiatan dalam bentuk pengenalan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan madrasah kepada masyarakat luas melalui berbagai media, baik media cetak, surat kabar, bulletin dan sebagainya.dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

Dalam manajemen berbasis sekolah ada unsur-unsur manajemen yaitu manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen Humas, manajemen sarana prasarana Dimana setiap Wakaur memberikan pendapat tentang pelaksanaan MBS di SDIT Nurul Islam Krembung. Mengenai masalah kurikulum Wakaur Kurikulum Dewila, S.Pd, SD dalam pelaksanaan MBS dalam bidang kurikulum memberikan pendapat sebagai berikut:

"Pelaksanaan manajamen kurikulum di SDIT Nurul Islam Krembung ini sesuai dengan perkembangan sekolah dan masih ada standar dari pusat dalam mengelola pendidikan yang berhubungan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pelaksanaan manajemen kurikulum dalam MBS yaitu dengan penambahan mata pelajaran, penambahan jam pelajaran, untuk kurikulum seperti fiqh, qur'an hadits di SDIT Nurul Islam Krembung

[27] Ibu Patemah,S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam,* 5 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan Al-Islam yang mencakup seluruh mata pelajaran pendidikan agama Islam.[28]"

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SDIT Nurul Islam Krembung walaupun sudah menerapkan MBS dimana konsep manajemen berbasis sekolah adalah memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan madrasah sesuai dengan kebutuhan madrasah meskipun demikian dalam pelaksanaannya masih ada standar atau kebijakan dari pusat dalam pengelolaan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan madrasah.

Dalam hal ini Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan yang peneliti temui di ruang tamu, Ririn Setyoningrum, S.Pd memberikan komentar tentang pelaksanaan MBS sebagai berikut:

"SDIT Nurul Islam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam bidang kesiswaan berdasarkan pada visi dan misi sekolah contoh kegiatan Pramuka, Market Day, Lift Skill.[29]

Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakekatnya terletak pada efisien dan efektifitas pimpinan seorang kepala sekolah. Keberhasilan sekolah keberhasilan kepala sekolah dan keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan sekolah. Masalah kepala sekolah merupakan suatu peran yang menuntut persyaratan kualitas kepemimpinan yang kuat. Bahkan telah menjadi tuntutan yang luas dari masyarakat sebagai kriteria

[28] Ibu Dewilah,S.Pd., Waka Kurikulum, *Wawancara Mendalam,* 5 Agustus 2017
[29] Ibu Ririn Setyoningrum,S.Pd., Waka Kesiswan, *Wawancara Mendalam,* 5 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan sekolah diperlukan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas.

Betapa perlunya kualitas kepemimpiann kepala sekolah, maka selalu ditekankan pentingnya tiga kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah yaitu: *conceptual skills, human skills dan technical skills.*

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki suatu lembaga harus berkualitas karena ini sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mengembangkan program-program yang telah direncanakan.

Tabel.4.5
Manajemn Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Observasi	Dokumentasi
1	Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru	Pembuatan RPP tiap pertemuan mengajar	Melakukan evaluasi pada pserta didik tiap kali selesai mengajar	-	RPP, silabus.
2	Kerjasama orangtua	Buku penghubung, Parenting, Home Visit	-	-	Buku pengubung siswa (Monitoring)
3	Strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru	Mengikuti rapat pekanan antar guru walikelas dan guru bidang studi	Mengelola rapot bulanan dan smester	-	Perencanaan kinerja walikelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Proses belajar mengajar dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah	Membuat persiapan pengajaran harian	Membuat program semester	-	Perencanaan kinerja guru
5	Sekolah mengevaluasi dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru	Melakukan supervisi, penyerahan RPP tiap pertemuan mengajar	-	-	Instrumen observasi pembelajaran

2. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidorjo

Berdasarkan hasil pengamatan tentang suasana kerja guru dan tenaga edukatif yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti laporkan bahwa semua komponen yang ada bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo dalam sistem pengelolaannya sudah menerapkan MBS, hal ini sesuai dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh Bapak Asyari Khalil, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan:

"Dalam kurun waktu dua tahun ini MI Sabilil Khair Porong Sidoarjo sudah menerapkan MBS, dalam sistem pengelolaan sekolah maupun tenaga pendidiknya, sebagaimana program kerja dilakukan secara bersama-sama, sedangkan pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan job yang telah dibgi, dengan pemberian kepercayaan yang penuh.[30]"

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Kepala sekolah mensosialisasikan kebijakannya melalui rapat bersama yang dilaksanakan tiap bulannya maupun rapat yang bersifat internal, kemudian diadakan pembagian job menurut tugasnya masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan tugas akan berjalan dengan baik tanpa adanya tumpang tindih antara tugas satu dengan tugas yang lainnya.[31]"

Selanjutnya penulis akan menjelskan implementasi MBS di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo yang meliputi, Manajemen Kurkulum dan Manajemen Kesiswaan.

Dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran ini adalah sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun tidak diperbolehkan untuk mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

"Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan KTSP diantaranya waktu yang kurang, hal ini disebabkan materi yang terlalu banyak, juga

[30] Bpk Asyari Khalil,S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara Mendalam* 1 Agustus 2017
[31] Bpk Asyari Khalil,S.Pd, Kepala Sekolah, Wa*wancara Mendalam* 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkondisian siswa yang antara satu siswa dengan yang lainnya mempunyai perbedaan tingkat kecerdasan.[32]"

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum dan program pengajaran yang terlaksana di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Hal ini terlihat dari pengembangan kurikulum sekolah yang tidak hanya mengadopsi kurikulum dari pemerintah, akan tetapi juga mengembangkan kurikulum muatan lokal, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa.

Selanjutnya mengenai manajemen kesiswaan disini adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

"Bahwa dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, penetapan formasi kelas agar jumlah siswa dapat didistribusikan merata antara jumlah putra dan putri, dilanjutkan

[32] Ibu Nurhayati,S,Pd., Waka Kesiswaan, *Wawancara Mendalam,* 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pelaksanaan Masa Orientasi Siswa (MOS) agar siswa dapat mengenal lingkungan sekolahnya.[33]"

Berdasarkan hasil pengamatan dari penulis, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan di MI Sabilil Khair Glagaharum Porong Sidoarjo dinilai sudah terlaksana dengan baik, hal ini tercermin dari adanya keteraturan dalam proses penerimaan siswa baru, tingginya disiplin siswa dan siswi di sekolah, dan meningkatnya prestasi yang dicapai siswa baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Tabel 4.6

Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru

No	Pertanyaan	Kepsek	Guru 1	Observasi	Dokumentasi
1	Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru	Pembuatan RPP tiap pertemuan mengajar	-	-	RPP, silabus.
2	Kerjasama orangtua	Pertemuan walimurid tiap akhir semestes ganjil dan genap	-	-	Buku pengubung siswa (Monitoring)
3	Strategi sekolah dalam meningkatkan mutu	Mengadakan pelatihan yang diagendakan	-	-	-

[33] Ibu Nurhayati,S.Pd., Waka Kesiswaan, *Wawancara Mendalam,* 1 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pembelajaran guru	sekolah			
4	Proses belajar mengajar dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah	Membuat persiapan pengajaran harian	-	-	Perencanaan kinerja guru
5	Sekolah mengevaluasi dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru	Melakukan supervisi, dan evaluasi tiap selesai mengajar	-	-	Instrumen observasi pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Krembung Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Sidoarjo

Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat kompleks. Lemahnya manajemen pendidikan memberi dampak terhadap efisiensi internal pendidikan, ini dapat dari sejumlah peserta didik yang putus sekolah, tinggal kelas atau harus mengulang dalam ujian nasional.[1]

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumberdaya dan sumberdana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pada sistem manajemen berbasis sekolah, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.[2]

Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk

[1]Hendyat Sutopo dan Wasty Sumanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional,235.
[2]Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* Surabaya: Usaha Nasional,, 1994, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekalah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi yang profesional. Oleh karena itu, dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah perlu seperangkat kewajiban dan tuntutan pertanggungjawaban (akuntabilitas) yang tinggi kepada masyarakat. Dengan demikian, kepala sekolah harus mampu menampilkan pengelolaan sunberdaya secara transparan, demokratis, dan bertanggung jawab baik kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka meningkatkan kapaasitas pelayanan kepada siswa.[3]

SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khair Sidoarjo sebagai salah satu sekolah unggulan di kota Sidoarjo telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, dimana dengan diterapkannya MBS ini SDIT Nurul Islam Krembung dan MI Sabilil Khair sebagai lembaga pendidikan yang maju lebih mudah dalam mengatur dan mengelola pendidikannya.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Nurul Islam

[3]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,*(Bandung: Remadja Rosdakarya, 2000), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan MI Sabilil Khair dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan cukup bagus, hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap kondisi dan realitas yang ada, begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru agama yang ada menyampaikan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah sebagai kebijakan nasional dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan MBS di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair setidaknya memperhatikan tahapan-tahapan sebelum menetapkan program dan kegiatan, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang akan dihadapi sekolah, yang tentunya didasarkan pada visi dan misi sekolah, karena program yang dilaksanakan pada esensinya penjabaran dari visi dan misi sekolah.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair membuat program yang sebelumnya telah dianalisis dan dilokakaryakan bersama dengan para guru, staff dan kepala bagian, hal ini dilakukan agar semua elemen yang ada di sekolah, guna mengetahui dan ikut berperan serta dalam pelaksanaan program, sebelum program dilokakaryakan kepala sekolah sebagai pimpinan memberikan rancangan program yang akan dilokakaryakan dan ditetapkan menjadi program peningkatan mutu pendidikan.

Program yang dirancang tadi kemudian dilokakaryakan dan dianalisis untuk mengetahui peluang dan hambatan yang akan dihadapi, kemudian ditetapkan dalam program dan direalisasikan dalam bentuk kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan program yang sudah ada kemudian diberikan kepada bagian yang melingkupinya, baik yang sifatnya internal maupun eksternal dengan dasar disesuaikan dengan job dab wewenang dari program tersebut.[4]

Berdasarkan analisis tersebut kemudian mengidentifikasikan kebutuhan sekolah dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pembangunan nasional yang akan dicapai.

Hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan identifikasi kebutuhan dan perumusan visi, misi dan tujuan adalah bagaimana siswa belajar, penyediaan sumber daya dan pengelolaan kurikulum termasuk indikator pencapaian peningkatan mutu pendidikan.[5]

Sedangkan program-program yang dilaksanakan di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah program-program yang sudah dilokakaryakan tadi, dan program tersebut dijadikan program unggulan di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair, program-program tersebut di klasifikasikan menjadi empat golongan, diantaranya ialah Bidang aqidah-akhlak, Bidang akademis, Bidang keterampilan-kesemaptaan dan Bidang semangat juang.

---

[4]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi BelajarMengajar, (*Jakarta: Rajawali, 1986), 21
[5]B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan,(*Jakarta: Bina Aksara, 1983), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain diatas, yang juga perlu diperhatikan di dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. *Sumber daya;* yang meliputi sumber daya manusia, diantaranya guru, karyawan, siswa dan sumber daya alam di mana sekolah mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Sumber daya ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan baik buruknya mutu pendidikan, karena sekolah dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah ini di beri keleluasaan dan hak otonom untuk mengatur dan mengelola sumber daya sekolah guna untuk meningkatkan mutu pendidikan. Begitu juga dengan pemanfaatan fasilitas dan pengadaan sarana dan prasarana, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena akan sangat ironis ketika sumber daya manusia memadai akan tetapi sarana dan prasarana kurang mendukung.
2. *Pertanggung-jawaban (Accountability);* sekolah dituntut untuk memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan/tuntutan orang tua/masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat dipergunakan sesuai dengan kebijakan yang telah di tentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (terutama mutu pendidikan). Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengkomunikasikannya kepada orang tua/masyarakat dan pemerintah, dan mengkaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program sekolah dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

3. *Kurikulum;* berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) maupun proses penyampaiannya, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak (kognitif, afektif dan psikomotorik), serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan intelektual, spiritual dan emosional.
4. *Personil Sekolah;* sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses rekrutmen dan pembinaan struktural staf sekolah. Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas/kemampuan kepala sekolah dan pembinaan keterampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu pendidikan kurikulum dan penghargaan terhadap yang berprestasi perlu dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah banyak hal yang menjadi faktor pendukung, baik dari segi sumber daya sekolah ataupun yang lain. Terlebih SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair sebagai sekolah yang tergolong unggul yang ini merupakan kekuatan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaan program yang telah dibuat di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair, tidak menutup kemungkinan ada faktor penghambat, baik datangnya dari wilayah eksternal (seperti dari Pemerintah/DIKNAS setempat) dan wilayah internal (seperti para guru, karyawan, dan semua elemen yang ada di sekolah).

Untuk meminimalisir dan bahkan mengantisipasi faktor penghambat maka dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui apakah program yang telah direncanakan telah dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sejauh mana hasil yang dicapai. Karena fokusnya adalah mutu pendidikan, maka kegiatan monitoring dan evaluasi harus memenuhi kebutuhan untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa.

B. Analisis Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Nurul Islam Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Sidoarjo

Manajemen Berbasis Sekolah sebagai salah satu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan keluwesan/fleksibelitas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional.[6]

Pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memberikan kewenangan yang lebih dalam mengelola dan mendesain guna untuk mengembangkan program-program serta potensi yang dimiliki sekolah secara maksimal, hal ini karena kondisi sekolah tidaklah sama dengan lembaga pendidikan yang lain.

SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair telah melaksanakan konsep MBS, sebab pada dasarnya sejak awal keberadaannya sekolah berangkat dari, untuk dan oleh masyarakat, sehingga sampai pada perkembangan lembagapun tergantung pada masyarakat. Inilah yang menjadi nilai plus bagi sekolah dalam merealisasikan MBS dimana sekolah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola lembaganya.

Ada 3 tahap perencanaan MBS, diantaranya:

1. Analisis Situasi

   Sebelum penyusunan rencana peningkatan mutu pendidikan, hal pertama yang harus dilakukan adalah analisis situasi sekolah untuk mengetahui tantangan (ketidaksesuaian antara keadaan sekarang dengan yang diharapkan). Besar kecilnya ketidaksesuaian antara situasi sasaran sekarang dengan situasi yang diharapkan menunjukkan besar kecilnya tantangan.

[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991),102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan analisis ini dilakukan oleh kepala sekolah bersama-sama dengan para waka dan staff sekolah setelah melakukan identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sekolah merumuskan program-program yang mengacu pada visi dan misi sekolah, karena visi dan misi sekolah merupakan targetan yang akan dicapai dalam satu periode akademik, dimana dalam pelaksanaannya tercermin dalam bentuk program-program sekolah.

2. Merumuskan sasaran

Sasaran yang akan dicapai tercermin dalam visi sekolah, karenanya dalam merumuskan sasaran berpedoman pada visi sekolah. Visi adalah gambaran yang menjadi acuan bagi sekolah dan digunakan untuk merumuskan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan karena sekolah akan dibawa atau bagaimana sekolah yang diinginkan dimasa depan, gambaran seperti itu akan selalu diwarnai dengan peluang dan tantangan.

Maka dari itu dalam perumusan program tidak lepas dari visi sekolah, mempunyai visi seluruh aspek kegiatannya mengacu pada nilai-nilai islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan misinya adalah berdakwah melalui pendidikan, membantu orang tua mewujudkan anak yang sholeh-sholihah dan menjadi model bagi sekolah islam.Dari visi dan misi tersebut kemudian diterjemahkan dalam bentuk program, yang telah dirakerkan bersama, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program-program itu tidak mungkin dilaksanakan hanya satu bagian saja akan tetapi saling menguatkan dan mendukung.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan berhubungan dengan tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat dalam setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap seluruh faktor yang terlibat dalam setiap fungsi, baik faktor internal maupun eksternal.

C. Analisis Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di SDIT Nurul Islam Sidoarjo dan MI Sabilil Khair Sidoarjo

Pada era teknologi informasi, guru memang tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Peran guru telah beruah lebih menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik. Dalam era teknologi informasi peserta didik dengan mudah dapat mengakses internet. Dalam kondisi seperti itu, maka guru diharapkan dapat meberikan peran yang lebih besar untuk memberikan rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan. Dengan kata lain, peran pendidik tidak dapat digantikan oleh apa dan siapa, serta dalam era apa saja. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut secara efektif dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, pendidik tenaga kependidikan harus ditingkatkan mutunya dengan jelas.

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatuyang berkaitan dengan tugas profesinya yakni mendidik dan mengajar, oleh karena itu para guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya baik ilmu keguruan maupun ilmu lainnya yang dapat menunjang profesinya sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuannya cukup matang dapat dipertanggungjawabkan.[7]

Ada dua fungsi latihan untuk meningkatkan profesi guru, yaitu:

a. Pendidikan *pre-service,* dimaksudkan pemegang jabatan yang yang diperintahkan bagi lulusan berbagai pendidikan yang bersangkutan.
b. Latihan *in-service*, dimaksudkan program yang diadakan untuk meningkatkan keterampilan yang ada atau mengembangkan kemampuan baru agar mereka dapat melaksanakan tugas yang sedang atau akan dihadapinya secara lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan pre-service adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang guru sebelum ia menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan *in-service* adalah pendidikan yang diperoleh guru setelah ia menjabat sebagai guru. Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seorang guru juga harus mengimbangi pengetahuannya, baik didalam bidang keguruan maupun dalam bidang yang lain.Pembinaan dan

[7]Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah, (*Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 2004, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting untuk dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan guru yang telah bekerja agar pengetahuannya cukup relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman. Disamping peningkatan profesi secara individual diatas juga dapat meningkatkan profesionalisme guru itu melalui penataran, belajar sendiri dan peningkatan melalui media massa.Jadi dari usaha itu sudah banyak sekali yang dilakukan dan tujuan utamanya adalah agar anak didik yang ada dalam suatu lembaga itu bisa memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Dan bukan untuk meningkatkan prestasi saja tetapi juga untuk mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.[8]

Kegagalan sekolah dalam melaksanakan fungsi manajemen pendidikan dapat disebabkan oleh banyaknya instruksi dan petunjuk dari supra sistem. Instruksi dari atas mengakibatkan para pembina pendidikan di wilayah kurang berinisiatif, dan mengakibatkan berkembangnya bersikap menunggu. Kebermaknaan semua komponen pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan sangat bergantung pada manajemen sekolah, namun keberhasilan manajemen sekolah akan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Demikian juga sumbangan guru sebagai tenaga fungsional yang profesional terhadap pencapaian tujuan institusional pendidikan akan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.[9]

---

[8]Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan,* Malang: Usaha Nasional, 2003, 110.
[9]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya esensi konsep MBS adalah peningkatan otonomi sekolah plus pengambilan keputusan secara partisipatif. Oleh karena itu, dalam arti yang sebenarnya, tidak ada satu resep pelaksanaan MBS yang sama untuk diberlakukan ke semua sekolah. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan bahwa mengubah pendekatan manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menjadi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah bukanlah merupakan proses sekali jadi dan bagus hasilnya, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua pihak yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah sebagai berikut:[10]

1. Melakukan Sosialisasi

   Sekolah merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur dan karenanya hasil kegiatan pendidikan di sekolah merupakan hasil kolektif dari semua unsur sekolah. Dengan cara berpikir semacam ini, maka semua unsur sekolah harus memahami konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) *"apa", "mengapa", dan "bagaimana"* Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diselenggarakan. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah mensosialiasikan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepada setiap unsur sekolah (Guru, Siswa, wakil kepala sekolah, Guru BK, Karyawan, Orang

[10]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua siswa, Pengawas, Pejabat DinasPendidikan Kabupaten/Kota, pejabat Dinas Pendidikan Propinsi, dsb.) melalui berbagai mekanisme, misalnya seminar, lokakarya, diskusi, rapat kerja, simposium, forum ilmiah, dan media masa.Dalam melakukan sosialisasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang penting dilakukan oleh kepala sekolah adalah "membaca" dan "membentuk" budaya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing-masing[11]

2. Merumuskan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Sekolah (Tujuan Situasional Sekolah)

   a. Visi

      Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan kata lain, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional tetapi sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat.

   b. Misi

      Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan sekolah. Dalam merumuskan misi, harus mempertimbangkan tugas pokok sekolah dan kelompok-

[11] Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

c. Tujuan

Tujuan merupakan "apa" yang akan dicapai/dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan "kapan" tujuan akan dicapai. Jika visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang panjang, maka tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun. Dengan demikian tujuan pada dasarnya merupakan tahapan wujud sekolah menuju visi yang telah dicanangkan.

Setelah tujuan sekolah (tujuan jangka menengah) dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan sasaran/target/tujuan situasional/tujuan jangka pendek. Sasaran adalah penjabaran tujuan, yaitu sesuatu yang akan dihasilkan/dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu lebih singkat dibandingkan tujuan sekolah. Rumusan sasaran harus selalu mengandung peningkatan, baik peningkatan kualitas, efektivitas, produktivitas, maupun efisiensi (bisa salah satu atau kombinasi).[12]

Agar sasaran dapat dicapai dengan efektif, maka sasaran harus dibuat spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai indikator-indikator yang rinci. Meskipun sasaran bersumber dari tujuan, namun dalam

[12] Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik,Dan Riset Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006),: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penentuan sasaran yang mana dan berapa besar kecilnya sasaran, tetap harus didasarkan atas tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah.[13]

3. Mengidentifikasi Tantangan Nyata Sekolah

Pada umumnya, tantangan sekolah bersumber dari output sekolah yang dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu *kualitas, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi.*

a. Kualitasadalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksud adalah kualitas output sekolah yang bersifat akademik misal: NEM dan non-akademik misal: olah raga dan kesenian.
b. Produktivitasadalah perbandingan antara output sekolah dibanding input sekolah. Baik output maupun input sekolah adalah dalam bentuk kuantitas. Kuantitas input sekolah, misalnya jumlah guru, modal sekolah, bahan, dan energi. Kuantitas output sekolah, misalnya jumlah siswa yang lulus sekolah setiap tahunnya.
c. *Efektivitas* adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal.

[13] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* "*Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 7-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Efisiensi internal menunjuk kepada hubungan antara output sekolah (pencapaian prestasi belajar) dan input (sumberdaya) yang digunakan untuk memproses/menghasilkan output sekolah. Efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan tamatan dan keuntungan kumulatif (individual, sosial, ekonomik, dan non-ekonomik) yang didapat setelah pada kurun waktu yang panjang diluar sekolah.

4. Mengidentifikasi Fungsi-Fungsi yang Diperlukan untuk MencapaiSasaran.

Setelah sasaran dipilih, maka langkah berikutnya adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud, misalnya, fungsi proses belajar mengajar beserta fungsi-fungsi pendukungnya yaitu fungsi pengembangan kurikulum, fungsi perencanaan dan evaluasi, fungsi ketenagaan, fungsi keuangan, fungsi pelayanan kesiswaan, fungsi pengembangan iklim akademik sekolah, fungsi hubungan sekolah-masyarakat, dan fungsi pengembangan fasilitas.

5. Melakukan Analisis SWOT

Setelah fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran diidentifikasi, maka langkah berikutnya adalah menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity, and Threat).* Analisis SWOT dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Berhubung tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal.Tingkat kesiapan harus memadai, artinya, minimal memenuhi ukuran/kriteria kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, yang dinyatakan sebagai: kekuatan, bagi faktor yang tergolong internal; peluang, bagi faktor yang tergolong eksternal. Sedang tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan bermakna: kelemahan, bagi faktor yang tergolong internal; dan ancaman, bagi factor yang tergolong eksternal. Baik kelemahan maupun ancaman, sebagai faktor yang memiliki tingkat kesiapan kurang memadai, disebut persoalan.

6. Alternatif Langkah Pemecahan Masalah

Dari hasil analisis SWOT, maka langkah berikutnya adalah memilih langkah-langkah pemecahan persoalan (peniadaan) persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Selama masih ada persoalan, yang sama artinya dengan ada ketidaksiapan fungsi, maka sasaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, agar sasaran tercapai, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mengubah ketidaksiapan menjadi kesiapan fungsi. Tindakan yang dimaksud lazimnya disebut langkah-langkah pemecahan persoalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hakekatnya merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dan/atau peluang, yakni dengan memanfaatkan adanya satu/lebih faktor yang bermakna kekuatan dan atau peluang.

7. Menyusun Rencana dan Program Peningkatan Mutu

Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan tersebut, sekolah bersama-sama dengan semua unsur-unsurnya membuat rencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Sekolah tidak selalu memiliki sumberdaya yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan bagi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sehingga perlu dibuat skala prioritas untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.Rencana yang dibuat harus menjelaskan secara detail dan lugas tentang: aspek-aspek mutu yang ingin dicapai, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, siapa yang harus melaksanakan, kapan dan dimana dilaksanakan, dan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini diperlukan untuk memudahkan sekolah dalam menjelaskan dan memperoleh dukungan dari pemerintah maupun dari orangtua siswa, baik dukungan pemikiran, moral, material maupun finansial untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan tersebut. Rencana yang dimaksud harus juga memuat rencana anggaran biaya (rencana biaya) yang diperlukan untuk merealisasikan rencana sekolah.Hal pokok yang perlu diperhatikan oleh sekolah dalam penyusunan rencana adalah keterbukaan kepada semua pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi *stakeholder* pendidikan, khususnya orangtua siswa dan masyarakat (BP3/Komite Sekolah) pada umumnya. Dengan cara demikian akan diperoleh kejelasan, berapa kemampuan sekolah dan pemerintah untuk menanggung biaya rencana ini, dan berapa sisanya yang harus ditanggung oleh orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan keterbukaan rencana ini, maka kemungkinan kesulitan memperoleh sumber dana untuk melaksanakan rencana ini bisa dihindari. Dengan kata lain, program adalah bentuk dokumen untuk menggambarkan langkah mewujudkan sinkronisasi dalam ketatalaksanaan.

8. Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu

Dalam melaksanakan rencana peningkatan mutu pendidikan yang telah disetujui bersama antara sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat, maka sekolah perlu mengambil langkah proaktif untuk mewujudkan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Kepala sekolah dan guru hendaknya mendayagunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang dianggap efektif, dan menggunakan teori-teori yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.Kepala sekolah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang diproyeksikan dapat mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, sekolah harus dapat membebaskan diri dari keterikatan-keterikatan birokratis yang biasanya banyak menghambat penyelenggaraan pendidikan.Dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekolah hendaknya menerapkan konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar tuntas *(mastery learning).* Konsep ini menekankan pentingnya siswa menguasai materi pelajaran secara utuh dan bertahap sebelum melanjutkan ke pembelajaran topik-topik yang lain. Dengan demikian siswa dapat menguasai suatu materi pelajaran secara tuntas sebagai prasyarat dan dasar yang kuat untuk mempelajari tahapan pelajaran berikutnya yang lebih luas dan mendalam.Untuk menghindari berbagai penyimpangan, kepala sekolah perlu melakukan supervisi dan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan di sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan di sekolahnya berhak dan perlu memberikan arahan, bimbingan, dukungan, dan teguran kepada guru dan tenaga lainnya jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan jalur-jalur yang telah ditetapkan. Namun demikian, bimbingan dan arahan jangan sampai membuat guru dan tenaga lainnya menjadi amat terkekang dalam melaksanakan kegiatan, sehingga kegiatan tidak mencapai sasaran.

9. Melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, sekolah perlu mengadakan evaluasi pelaksanaan program, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan setiap akhir catur wulan untuk mengetahui keberhasilan program secara bertahap. Bilamana pada satu catur wulan dinilai adanya faktor-faktor yang tidak mendukung, maka sekolah harus dapat memperbaiki pelaksanaan program peningkatan mutu pada catur wulan berikutnya. Evaluasi jangka menengah dilakukan pada setiap akhir tahun, untuk mengetahui seberapa jauh program peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutu telah mencapai sasaran-sasaran mutu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan program untuk diperbaiki pada tahun-tahun berikutnya.Hasil evaluasi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dibuat laporan yang terdiri dari laporan teknis dan keuangan. Laporan teknis menyangkut program pelaksanaan dan hasil Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sedang laporan keuangan meliputi penggunaan uang serta pertanggungjawabannya. Jika sekolah melakukan upaya-upaya penambahan pendapatan *(income generating activities),* maka pendapatan tambahan tersebut harus juga dilaporkan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban *(akuntabilitas),* maka laporan harus dikirim kepada Pengawas, Dinas Pendidikan Kabupaten, Komite Sekolah, Orang Tua Siswa.

10. Merumuskan Sasaran Mutu Baru

Hasil evaluasi berguna untuk dijadikan alat bagi perbaikan kinerja program yang akan datang. Namun yang tidak kalah pentingnya, hasil evaluasi merupakan masukan bagi sekolah dan orangtua peserta didik untuk merumuskan sasaran mutu baru untuk tahun yang akan datang. Jika dianggap berhasil, sasaran mutu dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Jika tidak, bisa saja sasaran mutu tetap seperti sediakala, namun dilakukan perbaikan strategi dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Namun tidak tertutup kemungkinan, bahwa sasaran mutu diturunkan, karena dianggap terlalu berat atau tidak sepadan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya pendidikan yang ada (tenaga, sarana dan prasarana, dana) yang tersedia.[14]

Setelah sasaran baru ditetapkan, kemudian dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui tingkat kesiapan masing-masing fungsi dalam sekolah, sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan informasi ini, maka langkah-langkah pemecahan persoalan segera dipilih untuk mengatasi faktor-faktor yang mengandung persoalan. Setelah ini, rencana peningkatan mutu baru dapat dibuat.[15]

[14] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 49-50

[15] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori Model dan Aplikasi*, (Jakarta, Grasindo, 2003), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil proses penyajian data dan analisis data, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru" Sebagai berikut:

1. Mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair memiliki karakteristik sebagai berikut:
   a. Perilaku warga sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah
   b. Mengutamakan pentingnya sumberdaya manusia
   c. Memiliki standart kinerja yang tinggi
   d. Budaya sekolah terdefinisi dengan jelas
2. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair.

   Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair Sidoarjo ada tiga langkah yang dilakukan, diantaranya ialah:

   a. Tahap-tahap Perencanaan, yang peliputi: Analisis Situasi, Merumuskan sasaran, dan Analisis SWOT
   b. Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengawasan Mutu Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan manajemen berbasis sekolah di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair membuat program-program sesuai dengan job dan wewenang masing-masing bagian, mulai dari kepala sekolah sampai karyawan ikut berperan secara aktif dalam melaksanakan program yang telah dibuat.

3. Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair

Dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair telah mengacu pada:

a. Orientasi mutu pendidikan
b. Pelayanan sekolah
c. Komitmen warga sekolah terhadap mutu

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan islam lain diharapkan untuk selalu meningkatkan manajemen berbasis sekolah agar tercipta kualitas atau mutu pendidikan yang diharapkan dengan mencontoh dan belajar pada lembaga yang telah berhasil dalam menerapkan manajemennya, sebagaimana yayasan SDIT Nurul Islam dan MI Sabilil Khair.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi yayasan pendidikan islam hendaknya senantiasa meningkatkan kualiatas pendidik serta menjadikan suasana yang begitu sejahtera yang sudah tertanam disekolah agar mampu tertular suasana kekeluargaan dan menjadikan para pendidik semangat dan lebih betah dalam menjalan kewajibannya sebagai pengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi.*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002

Arikunto, Suharsimi.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 1991

Aziz, Abdul.*Fungsi Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Uluum Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.* Skripsi: UIN Malang. 2003

Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional. 1994

Fatah, Nanang. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004

Hadi, Sutrisno.*Metodologi Research Jilid I.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 1991

Hadiyanto.*Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Hasibuan, Malayu S.P. 1989. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah.* Jakarta: Haji Masagung.

Imron, Ali dan Burhanuddin.*Manajemen Pendidikan.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2003

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* Surabaya: Pustaka Pelajar. 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara. 1993

Moleong, Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002

Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Jakarta: Grasindo. 2003

Nasution, Noehi.*Materi Pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pemb Kelembagaan Agama Islam. 1994

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara. 1988

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1985

Slamet PH., *Manajemen Berbasis Sekolah* (http:www.google.com, diakses 10 April 2006).

Sutopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional. 2003

Syah, Muhibbin.*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* Bandung: Remadja Rosdakarya.2000

Sardiman A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara. 1986

Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan.* Jakarta; Bina Aksara. 1983

Tim Dosen FIP-IKIP Malang.. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan.* Malang: Usaha Nasional. 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id